

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Film



Kajian dalam penelitian ini memfokuskan analisisnya pada film *Tanda Tanya (?)*, sebuah karya visual yang lahir dari kolaborasi rumah produksi Dapur Film Indonesia dan Mahaka Pictures. Melalui sentuhan penyutradaraan Hanung Bramantyo, film ini hadir dengan mengusung tema besar seputar pluralisme beragama, yang dirajut apik agar relevan dengan kondisi faktual masyarakat multikultural di Indonesia. Kedalaman cerita dalam film ini merupakan hasil tulisan Titien Wattiemena, penulis naskah andal di balik film *Mengejar Matahari*, *Tentang Dia*, dan *Sebatas Aku Mampu* yang kerap masuk ke dalam jajaran nominasi Festival Film Indonesia. Film yang menjadikan Kota

Semarang sebagai latar tempat kejadiannya ini resmi dirilis pada tanggal 7 April 2011. Berikut adalah penjabaran profil dan identitas lengkap dari film tersebut:

- a. Sutradara : Hanung Bramantyo
- b. Produser : Celerina Judisari
- c. Distributor : Dapur Film Indonesia
: Mahaka Pictures
- d. Penulis : Titien Wattimena
- e. Pemeran :
 - Reza Rahardian
 - Revalina S. Tamat
 - Agus Kuncoro
 - Endhita
 - Rio Dewanto
 - Hengki Solaiman
 - Deddy Sutomo
- f. Musik : Tya Subiakto
- g. Penyunting : Santrio Budiono
: Saft Daultsyah
- h. Tanggal rilis : 7 April 2011
- i. Durasi : 100 menit
- j. Negara : Indonesia
- k. Bahasa : Indonesia dan Inggris

2. Latar Cerita dan Jalan Cerita

a. Latar Cerita Film Tanda Tanya

Latar (*setting*) merupakan elemen fundamental yang membangun realitas cerita, meliputi dimensi waktu, tempat, dan kondisi sosial. Dalam film *Tanda Tanya (?)*, latar waktu berpusat pada tahun 2010 di Kota Semarang, yang digambarkan secara berurutan melewati berbagai perayaan keagamaan yakni Paskah, Ramadan, dan Natal hingga diakhiri dengan perayaan tahun baru 2011. Sementara itu, latar tempat diwakili oleh lokasi-lokasi ikonis seperti Pasar Baru, restoran Tionghoa, masjid, kelenteng, gereja, rumah sakit, pertokoan, serta kediaman karakter utamanya (Menuk, Sholeh, dan Rika). Dari segi latar sosial, film ini merepresentasikan realitas masyarakat majemuk yang berupaya merawat toleransi beragama, meskipun pada praktiknya sering kali diwarnai oleh berbagai gesekan dan prasangka sosial antar-pemeluk agama.

b. Jalan Cerita Film Tanda Tanya

Film *Tanda Tanya (?)* merajut alur ceritanya dengan mengangkat kisah tiga keluarga lintas agama yang hidup berdampingan di lingkungan yang sama. Fokus cerita pertama menyoroti pasang surut kehidupan pasangan muslim, yakni Menuk (Revalina S. Temat) dan Sholeh (Reza Rahadian). Cerita kemudian bergerak pada kehidupan keluarga Tionghoa yang menganut agama Buddha, dengan tokoh sentral Tan Kat Sun (Hengky Solaiman),

sang istri Cik Lie (Edmay), dan putranya, Hendra (Rio Dewanto). Selain itu, narasi film ini juga diperkaya oleh kisah pergolakan spiritual sebuah keluarga, di mana sang ibu, Rika (Endhita), beralih keyakinan menjadi penganut Katolik, namun tetap merawat dan memberikan kebebasan beragama kepada anaknya, Abi (Baim), yang berstatus sebagai seorang muslim.

Harmoni keberagaman dalam film ini sangat kental digambarkan melalui restoran milik Tan Kat Sun atau Pak Tan. Restoran Tionghoa ini unik karena menyajikan menu non-halal dan halal secara bersamaan, dengan standar pemisahan alat masak yang ketat guna menghormati pelanggan muslim. Pak Tan juga dikenal sebagai atasan yang bijak; ia memfasilitasi karyawan muslimnya untuk beribadah dan merayakan hari besar agamanya. Restoran ini menjadi tempat Menuk mengabdikan diri. Di sisi lain kehidupan pribadinya, Menuk yang merupakan mantan kekasih putra Pak Tan (Hendra), tengah membangun rumah tangga bersama Sholeh, sosok suami pengangguran namun religius. Menuk juga berteman baik dengan Rika (Endhita) dan seorang aktor figuran muslim bernama Surya (Agus Kuncoro).

Namun, keseimbangan sosial di restoran itu goyah saat Pak Tan jatuh sakit. Tongkat estafet pengelolaan restoran yang jatuh ke tangan Hendra justru melahirkan kebijakan yang represif. Hendra mengoperasikan restoran secara eksklusif, menekan jam kerja

pegawai, meniadakan menu halal, dan bertindak intoleran dengan membuka paksa tirai penutup restoran pada saat umat Islam tengah menjalankan ibadah puasa Ramadan.

Melengkapi jalinan cerita, film ini juga membingkai konflik batin yang cukup emosional dari masing-masing tokoh. Rumah tangga Menuk diuji ketika Sholeh, yang tertekan oleh rasa rendah diri karena terus menganggur, meminta cerai atas dasar ketidakpantasan dirinya sebagai suami. Sementara itu, Rika harus menghadapi konsekuensi sosial yang berat akibat keputusannya memeluk agama Katolik. Ia kerap menerima gunjingan dan stigma negatif dari orang-orang di sekitarnya, hingga menghadapi sikap penolakan dari sang anak, Abi. Di sisi lain, persahabatan Rika dengan Surya memunculkan dilema tersendiri ketika Rika menawarinya peran sebagai Yesus untuk drama gereja. Dilema teologis menghantui Surya; ia bimbang dan khawatir peran tersebut akan menodai akidahnya. Namun pada akhirnya, Surya berhasil melampaui keraguan tersebut. Ia mengambil peran utama itu dengan kesadaran penuh bahwa keprofesionalannya di dunia akting tidak akan mampu meruntuhkan benteng akidahnya sebagai seorang muslim.

Rangkaian konflik dalam film *Tanda Tanya (?)* bermuara pada tragedi dan penebusan dosa. Ketidakterimaan warga atas arogansi Hendra yang membuka restoran pada Idulfitri kedua

memicu penyerangan massa. Sholeh yang turut serta dalam aksi tersebut secara tidak langsung ikut andil dalam tragedi yang mempercepat kematian Pak Tan. Peristiwa kelam itu menjadi tamparan keras bagi Hendra, yang kemudian menuntunnya pada proses pencarian jati diri hingga ia memilih memeluk agama Islam. Sementara itu, untuk menebus rasa ketidakbergunaannya selama ini, Sholeh mendaftar sebagai pasukan Banser NU. Ia pun membuktikan keberanian dan rasa toleransinya dengan mengorbankan nyawa memeluk bom yang meledak demi melindungi jemaat gereja. Pada akhirnya, seluruh ketegangan perbedaan keyakinan ini ditutup dengan kehangatan toleransi, di mana orang tua dan anak Rika akhirnya sepenuhnya menerima keputusan Rika berpindah agama.

3. Sinopsis Film

Lahir dari rekam jejak personal sutradaranya yang berlatar belakang multikultural, film *Tanda Tanya (?)* hadir membawa pesan sosiologis yang sangat kuat. Karya ini merupakan wujud penafsiran atas situasi bangsa saat ini, di mana Islam kerap kali disudutkan oleh stigma radikalisme di tengah berbagai konflik antaragama yang mencuat di Indonesia. Alih-alih membenarkan stigma tersebut, film ini justru hadir untuk membantah dan meluruskannya. Rangkaian penceritaan di dalamnya memberikan gambaran nyata yang menginspirasi, bahwa kehidupan di tengah masyarakat majemuk dapat

terus berjalan dengan damai apabila dilandasi oleh sikap saling menghargai.

Rangkaian cerita dalam film *Tanda Tanya (?)* pada dasarnya adalah potret interaksi keberagaman antara umat Islam, Buddha, dan Katolik yang hidup dalam satu ruang lingkup yang sama. Film ini menceritakan tujuh individu yang terikat oleh konflik keagamaan, yang diperankan oleh Reza Rahadian (Sholeh), Revalina S. Temat (Menuk), Agus Kuncoro (Surya), Rio Dewanto (Hendra), Endhita (Rika), Hengky Solaiman (Pak Tan), dan Edmay (Cik Lie). Nuansa pluralisme agama tergambar jelas melalui keluarga Rika dan Abi yang berbeda keyakinan, ikatan persahabatan Menuk, Rika, dan Surya yang melewati batas agama, serta lingkungan kerja yang toleran di restoran Pak Tan. Restoran tersebut menjadi simbol keharmonisan karena menghargai pedoman halal-haram bagi umat muslim dan sangat menjamin waktu beribadah pegawainya.

Di tengah latar tersebut, dinamika personal para tokohnya menjadi daya tarik tersendiri. Menuk, sosok wanita salihah yang harus merelakan cintanya dengan Hendra karena tembok agama, akhirnya bersuamikan Sholeh yang taat beribadah meski masih menganggur. Toleransi yang indah juga datang dari Rika; walau ia telah menjadi seorang Katolik, ia tetap mengantarkan sang anak ke masjid untuk mengaji. Sementara itu, ujian terberat justru dialami oleh Surya. Keinginannya yang besar untuk tidak lagi menjadi aktor figuran

akhirnya terakbul, namun tawaran peran utama sebagai Yesus yang datang padanya membuat hatinya diombang-ambingkan oleh ketakutan akan goyahnya keimanan.

Puncak dari segala konflik dalam film ini bermula saat Pak Tan jatuh sakit dan Hendra mengambil alih kendali restoran. Rasa bencinya kepada Sholeh karena dianggap menyia-nyiakan dan ingin menceraikan Menuk membuat Hendra melampiaskan kemarahannya melalui aturan restoran yang eksklusif. Ia bertindak intoleran dengan melarang ibadah pegawai muslim, menghapus menu halal, dan tetap beroperasi pada hari besar Islam. Di kutub yang lain, Sholeh akhirnya menemukan pekerjaan sebagai Banser NU. Pengabdian ini mengantarkannya pada sebuah pengorbanan yang luar biasa. Saat bertugas menjaga gereja, Sholeh menemukan bom yang siap meledak. Ia pun mengorbankan nyawanya dengan membawa lari bom tersebut keluar dari gereja guna menyelamatkan orang-orang di dalamnya.

Pengorbanan heroik tersebut tidak sia-sia. Pada momen pergantian tahun 2011, nama Pasar Baru resmi diganti menjadi Pasar Sholeh sebagai wujud penghormatan masyarakat. Tragedi ini juga menjadi jalan pertobatan bagi Hendra yang kemudian memilih menjadi mualaf dan mengembalikan fungsi restorannya seperti sedia kala. Resolusi cerita semakin lengkap dengan keberhasilan Surya menembus industri hiburan sebagai aktor utama, serta kebahagiaan Rika yang

akhirnya diterima kembali dalam kehangatan keluarganya terlepas dari perbedaan agama di antara mereka.

4. Tokoh dan Penokohan Film

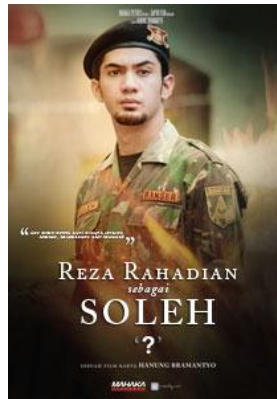
a. Menuk



Dalam jajaran karakter utama, tokoh Menuk hadir mewakili sosok perempuan muslim yang taat beribadah dan sangat mendedikasikan hidupnya untuk kebahagiaan keluarga. Diperankan oleh Revalina S. Temat, Menuk dibentuk sebagai figur perempuan berpendirian kuat, sangat terbuka terhadap perbedaan (toleran), dan pantang menyerah dalam mencari nafkah. Sikap profesionalisme dan toleransinya tersebut dibuktikan secara konkret melalui kesediaannya bekerja di restoran Tionghoa milik keluarga Tan Kat

Sun, yang tidak lain adalah ayah kandung dari mantan kekasihnya, Hendra.

b. Sholeh



Diperankan oleh Reza Rahadian, tokoh Sholeh hadir sebagai pendamping hidup Menuk dengan dinamika emosional yang sangat fluktuatif. Ia adalah sosok muslim yang teguh mendirikan ibadah, namun memiliki harga diri yang mudah terluka akibat ketidakmampuannya mendapatkan pekerjaan. Tekanan batin karena merasa menjadi suami yang tidak berguna sempat membuat Sholeh berputus asa dan memilih jalan pintas untuk berpisah dari Menuk. Akan tetapi, jalan hidupnya menemukan titik terang ketika ia diterima menjadi pasukan Banser Nahdlatul Ulama (NU). Pekerjaan ini tidak hanya mengembalikan harga dirinya sebagai seorang laki-

laki pelindung, tetapi juga menjadi jalan takdir yang membawanya gugur sebagai pahlawan kemanusiaan di penghujung cerita.

c. Rika



Diperankan oleh Endhita, tokoh Rika hadir melengkapi jalinan cerita sebagai sosok pemilik toko buku yang bersahabat erat dengan Menuk. Kehidupan Rika dipenuhi oleh ujian mental dan sosial pasca-perceraian dengan Panji yang dipicu oleh penolakannya terhadap sistem poligami. Sebagai ibu beranak tunggal, jalan hidup Rika semakin berliku ketika ia dihadapkan pada pergolakan spiritual yang berujung pada keputusannya untuk memeluk agama Katolik. Keputusan untuk berpindah agama ini ternyata membuahkan polemik di masyarakat. Rika harus memikul sanksi sosial yang berat; ia dibanjiri kecaman dan cibiran dari orang-

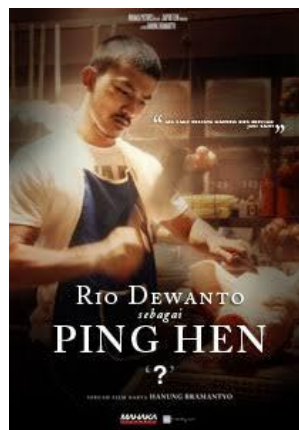
orang terdekatnya, termasuk harus berbesar hati menerima penolakan dari sang buah hati, Abi.

d. Surya



Diperankan oleh aktor Agus Kuncoro, tokoh Surya melengkapi keberagaman karakter dalam film ini sebagai sahabat Rika yang taat dan memiliki prinsip keislaman yang teguh. Surya menghabiskan kesehariannya sebagai aktor figuran yang menyimpan asa besar untuk bisa bersinar sebagai bintang utama di industri hiburan. Namun, ketika kesempatan itu akhirnya datang, wujudnya justru menjelma menjadi ujian iman; Surya ditawarkan untuk memerankan Yesus dalam pementasan drama Paskah. Tawaran tersebut membuat hatinya berkecamuk hebat. Ia terperangkap dalam dilema antara meraih mimpi profesionalnya atau mempertahankan batasan iman, karena adanya ketakutan besar bahwa peran tersebut akan meruntuhkan keyakinannya pada Islam.

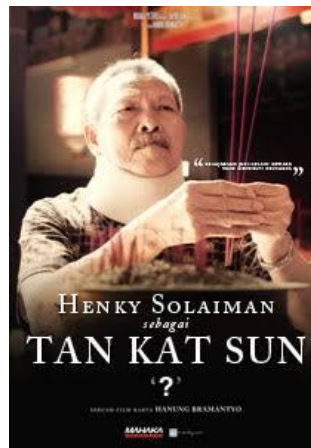
e. Hendra (Ping Hen)



Tokoh Hendra dihidupkan melalui akting Rio Dewanto sebagai putra Pak Tan yang juga mantan kekasih Menuk. Dalam alur penceritaan, Hendra yang beragama Buddha digambarkan sebagai sosok yang keras kepala dan memendam amarah. Ia sering kali terlibat adu fisik dan gesekan sosial dengan kelompok yang berbeda etnis atau agama. Konflik-konflik tersebut sesungguhnya hanyalah kedok dari pelampiasan kekesalannya karena sang pujaan hati, Menuk, menolak cintanya demi menikah dengan pria muslim.

Kendati sempat diliputi oleh kebencian dan sikap intoleran, perjalanan hidup Hendra berujung pada jalan hidayah; setelah rentetan peristiwa kelam menghantam kehidupannya, ia akhirnya luluh dan memutuskan untuk menjadi seorang mualaf.

f. Tan Kat Sun (Pak Tan)



Tokoh Tan Kat Sun atau Pak Tan, yang dihidupkan melalui akting Hengky Solaiman, melengkapi keberagaman narasi dalam film ini sebagai penganut Buddha yang sangat bijaksana. Mengelola sebuah restoran *Chinese food*, Pak Tan mencerminkan sosok pimpinan yang memegang teguh prinsip toleransi dan sikap saling menghargai. Ia tidak ragu untuk mempekerjakan karyawan muslim dan secara rutin memberikan keleluasaan bagi mereka untuk melaksanakan kewajiban ibadahnya. Kepekaan sosial dan toleransi Pak Tan semakin nyata terlihat dari dedikasinya menyediakan

hidangan halal bagi pelanggan muslim, dengan tetap disiplin membedakan alat masakannya guna menjaga kesucian makanan tersebut.

g. Cik Lie



Diperankan oleh Edmay, tokoh Cik Lie hadir melengkapi penceritaan sebagai istri Pak Tan yang mewarisi nilai-nilai kebijaksanaan dan keharmonisan yang sama. Sebagai seorang penganut agama Buddha, Cik Lie mencontohkan sikap toleransi yang sangat tulus terhadap umat Islam. Salah satu adegan paling sarat makna dalam film ini adalah ketika Cik Lie bersembahyang memanjatkan doa bersamaan dengan Menuk yang sedang melaksanakan kewajiban shalatnya. Mereka berdua digambarkan mampu menghadap kepada Tuhannya masing-masing di tempat yang bersisian pada waktu yang bersamaan, menyimbolkan wujud kedamaian dalam keberagaman yang sesungguhnya.

B. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil penelaahan kritis dan analisis isi (*content analysis*) terhadap struktur narasi maupun visualisasi film *Tanda Tanya (?)*, penelitian ini berhasil mengekstraksi sejumlah muatan ajaran *Islam Wasathiyyah*. Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung di dalam objek kajian tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa indikator berikut:

1. Moderat

Sikap moderat dalam bingkai kehidupan beragama merupakan sebuah pedoman berpikir dan bertindak yang mengutamakan keadilan serta keseimbangan. Seseorang yang moderat akan selalu menempatkan dirinya di posisi tengah agar terhindar dari segala bentuk sikap yang ekstrem maupun berlebih-lebihan.⁴⁴ Konsep jalan tengah ini direpresentasikan secara konkret dalam alur cerita film *Tanda Tanya (?)*, yang dapat dilihat melalui beberapa contoh kejadian di antaranya:



- a. Pada *scene* yang menunjuk waktu 00:07:48, terdapat sebuah adegan berlatar jalanan menuju masjid yang menampilkan upaya

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 17.

penyelesaian konflik. Tokoh Ustadz Wahyu digambarkan tengah menengahi dan melerai perselisihan fisik antara Hendra dengan beberapa jemaah. Kehadiran Ustadz Wahyu dalam menengahi emosi kedua belah pihak ini menjadi wujud nyata dari sikap proporsional dan upaya menjaga ketertiban sosial yang sejalan dengan prinsip moderasi.



- b. Pada *scene* yang menunjuk waktu 00:52:34, terdapat adegan yang menyoroti keseimbangan antara profesionalitas dan akidah. Adegan yang berlatar di dalam masjid pada waktu siang ini menampilkan Surya yang sedang berlatih naskah teater sebagai Yesus. Saat Ustadz Wahyu menanyakan kesiapan dan kemantapan hatinya, Surya merespons dengan tegas bahwa pekerjaannya sebagai aktor sama sekali tidak menggoyahkan keimanannya. Sikap Surya tersebut merepresentasikan karakter umat yang *istikamah* (teguh pendirian), yang mampu menempatkan toleransi tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip keyakinan agamanya.



- c. Pada *scene* 01:35:21 yang berlatar malam hari, narasi film mencapai puncak klimaksnya di dalam gereja. Sholeh secara tak terduga menemukan bom yang nyaris meledak. Ia sempat didera pergolakan batin yang hebat antara naluri melarikan diri demi keselamatan pribadi atau mengorbankan diri demi orang lain. Keputusan akhirnya jatuh pada tindakan kepahlawanan tingkat tinggi; dengan memaknai upaya perlindungan terhadap sesama manusia sebagai bentuk *jihad*, Sholeh membawa lari bom tersebut ke luar gereja, yang berujung pada gugurnya Sholeh akibat ledakan dahsyat tersebut.

Dari ragam adegan yang telah diuraikan, film *Tanda Tanya (?)* secara apik memberikan teladan mengenai penerapan sikap jalan tengah di antara berbagai dilema. Tokoh-tokoh seperti Ustadz Wahyu, Surya, dan Sholeh merepresentasikan individu yang mampu mengambil keputusan secara presisi, adil, dan terhindar dari tendensi yang memberatkan salah satu pihak. Pemahaman terhadap sikap tengah ini sangat vital untuk diadopsi oleh masyarakat luas guna mencegah lahirnya tindakan-tindakan ekstrem dan radikal. Dengan berpegang teguh pada prinsip moderasi, seseorang akan senantiasa memiliki tolok ukur yang seimbang; ia tidak akan

melampaui batas kewajaran, namun juga tidak akan kehilangan prinsip dasar keyakinannya.

2. Toleransi

Secara terminologis dalam diskursus moderasi beragama, toleransi (*tasamuh*) dimaknai sebagai manifestasi dari kelapangan dada, keluasan cakrawala berpikir, serta kebesaran jiwa dalam menyikapi realitas kemajemukan. Sikap ini menuntut kemampuan pengendalian diri (*self-control*) yang paripurna guna memberikan ruang dan hak penuh bagi individu maupun kelompok lain untuk mengekspresikan pandangan dan keyakinannya, sekalipun artikulasi tersebut berbenturan secara diametral dengan pendapat atau prinsip pribadi. Dengan demikian, toleransi merupakan wujud kedewasaan sosial dalam menghormati kebebasan berpendapat di tengah perbedaan.⁴⁵ Secara esensial, nilai toleransi (*tasamuh*) merepresentasikan sikap tenggang rasa, saling menghormati, dan menghargai eksistensi pihak lain dalam dinamika kehidupan bermasyarakat. Sikap ini berorientasi pada upaya menjunjung tinggi integrasi sosial serta memperkuat tali persaudaraan, baik dalam bingkai kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*) maupun kebangsaan (*ukhuwah wathaniyah*). Dalam konteks penceritaan film *Tanda Tanya (?)*, pengejawantahan dari nilai-nilai

⁴⁵ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama : Pengantar Studi Memahami Agama-agama*, 1 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 200.

toleransi tersebut tergambar dengan sangat tajam melalui beberapa adegan berikut:



- a. Pada *scene* 00:06:23 yang berlatar waktu pagi, terdapat adegan yang menyoroti keharmonisan dan tenggang rasa lintas agama. Saat Menuk memasuki area restoran Tionghoa untuk memulai pekerjaannya, ia mengucapkan salam. Salam tersebut secara spontan direspons dan dibalas dengan ramah oleh seluruh orang yang berada di restoran, termasuk sang pemilik, Pak Tan dan istrinya, Cik Lie. Adegan ini menjadi bukti konkret adanya kelapangan dada dan penghormatan terhadap tradisi keagamaan umat lain di lingkungan kerja.



- b. Pada *scene* 00:09:01, terdapat dua momen penting yang mendemonstrasikan tingginya nilai moderasi di restoran Pak Tan.

Pertama, saat jam makan siang, Menuk menjelaskan kepada pelanggan bahwa peralatan masak di restoran tersebut dipisah secara disiplin guna menjaga kehalalan makanan bagi konsumen muslim. *Kedua*, di sela-sela kesibukan bekerja, Pak Tan yang beragama Buddha menunjukkan toleransinya dengan mengingatkan karyawan muslimnya untuk melaksanakan ibadah salat. Kedua peristiwa ini menjadi bukti autentik atas penerapan sikap saling menghargai dan memfasilitasi kebutuhan religius umat lain di ranah publik.



- c. Pada *scene* 00:12:58, terdapat adegan berlatar waktu makan siang di restoran yang menyoroti percakapan antara Rika dan putranya, Abi. Adegan ini mendemonstrasikan tingginya sikap menghargai keyakinan individu di dalam keluarga. Kendati Rika telah memutuskan untuk memeluk agama Katolik, ia dengan lapang dada tetap memberikan izin kepada Abi untuk mendalami ajaran Islam dengan mengaji ke masjid. Peristiwa ini merepresentasikan sikap *tasamuh* (toleransi) yang murni tanpa adanya unsur pemaksaan keyakinan.



- d. Pada *scene* 00:20:05 yang berlatar pagi hari, terdapat dialog krusial antara ayah dan anak yang mendemonstrasikan SOP restoran berlandaskan toleransi. Pak Tan secara lugas memberikan penjelasan kepada Hendra bahwa operasional bisnis mereka harus mengakomodasi kebutuhan umat Islam dengan menyajikan hidangan halal. Untuk menjamin kehalalan tersebut, Pak Tan menginstruksikan pemisahan peralatan memasak secara tegas antara olahan ayam dan daging babi. Adegan ini menegaskan bahwa kebebasan beragama dan penghormatan terhadap syariat dapat diintegrasikan dengan baik ke dalam ruang muamalah.



- e. Pada *scene* 00:53:57, terdapat adegan berlatar di depan gereja yang memvisualisasikan praktik toleransi sosial tingkat tinggi. Adegan ini menampilkan pengerahan sekitar 20 anggota pasukan Banser NU, termasuk Sholeh di dalamnya, yang tengah bersiaga menjaga

keamanan operasional gereja. Peristiwa ini menjadi bukti empiris dari penerapan sikap saling melindungi lintas agama, di mana umat Islam secara sukarela mendedikasikan diri untuk memastikan umat Kristiani dapat melaksanakan ibadahnya dengan aman dan damai.



- f. Pada *scene* 01:02:46, terdapat dialog penting di kamar Pak Tan pada pagi hari yang menyoroti penanaman nilai etika sosial kepada Hendra, disaksikan oleh Cik Lie. Pak Tan memberikan penegasan moral kepada Hendra mengenai kewajiban menjaga keharmonisan di lingkungan tempat tinggal mereka selama bulan Ramadan. Beliau memerintahkan Hendra untuk memasang tirai restoran dan meniadakan menu olahan babi sebagai bentuk penghormatan nyata kepada masyarakat yang sedang berpuasa. Tindakan Pak Tan ini menjadi bukti autentik dari penerapan sikap moderat yang mengutamakan kedamaian publik di atas kepentingan materi personal.



- g. Pada *scene* 01:19:26, terdapat adegan berlatar pagi hari di rumah Rika yang menyoroti keindahan toleransi sosial pada perayaan keagamaan. Surya berkunjung untuk bersilaturahmi dengan mengucapkan salam dan selamat Hari Raya Idulfitri, yang direspons oleh Rika dengan sapaan balasan yang sangat santun. Adegan ini menjadi bukti empiris bahwa ikatan persahabatan dan tradisi saling menghargai (*tasamuh*) tetap dapat dirawat dengan harmonis kendati kedua tokoh tersebut kini berada pada kutub keyakinan yang berbeda.



- h. Pada *scene* 01:21:29, terekam adegan di restoran yang mendemonstrasikan prioritas penghormatan terhadap hari besar keagamaan di atas kepentingan komersial. Pak Tan secara lugas menghentikan tindakan Hendra yang ingin membuka restoran, mengingat waktu tersebut masih bertepatan dengan hari kedua

Idulfitri. Tidak hanya itu, Pak Tan juga memberikan instruksi kepada seluruh pegawainya untuk pulang agar dapat merayakan hari kemenangan bersama keluarga. Adegan ini menjadi bukti empiris bahwa nilai toleransi dan empati sosial senantiasa diutamakan oleh Pak Tan untuk merawat kerukunan.

Dari keseluruhan uraian temuan tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa tokoh-tokoh dalam film *Tanda Tanya (?)* berhasil mengekspresikan tingginya sikap toleransi dalam bingkai kehidupan bermasyarakat. Berbagai adegan yang disajikan memberikan pesan moral bahwa toleransi adalah buah dari ajaran kebaikan yang dijunjung tinggi oleh setiap keyakinan teologis. Penerapan sikap saling menghormati ini pada akhirnya melahirkan ketenangan batin bagi setiap individu, sekaligus merajut kerukunan sosial yang utuh layaknya keteladanan yang ditunjukkan oleh Pak Tan, Cik Lie, Menuk, Rika, maupun Surya.

3. Seimbang

Dalam diskursus moderasi beragama, prinsip keseimbangan (*tawazun*) dimaknai sebagai sebuah komitmen teguh, paradigma berpikir, serta manifestasi sikap yang senantiasa berorientasi pada nilai-nilai ekuilibrium. Prinsip ini merepresentasikan keberpihakan yang proporsional terhadap asas persamaan derajat (*musawah*), penghormatan atas nilai-nilai universal kemanusiaan, serta penegakan keadilan (*i'tidal*). Dengan demikian, sikap seimbang bukanlah sebuah

kepasifan, melainkan keberanian untuk menempatkan segala urusan pada porsi yang semestinya tanpa terjebak pada diskriminasi.⁴⁶ Secara lebih operasional, sikap seimbang (*tawazun*) dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam memosisikan diri secara proporsional dan objektif, sehingga tidak memihak secara berlebihan pada satu sisi. Sikap ini direpresentasikan melalui kecerdasan dalam menyelaraskan berbagai dualitas kehidupan, seperti menyinergikan pemenuhan kebutuhan dasar dengan keinginan rasional, serta menyeimbangkan pengejaran target keduniawian dengan orientasi spiritualitas akhirat (*ukhrawi*). Dalam konteks narasi film *Tanda Tanya (?)*, manifestasi dari nilai keseimbangan tersebut telah diaktualisasikan dengan sangat baik oleh para tokohnya, sebagaimana tergambar pada beberapa adegan berikut:



- a. Pada *scene* 00:11:32 yang berlatar siang hari di bagian belakang restoran, terdapat adegan yang menyoroti penerapan prinsip

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 19.

keseimbangan hidup. Di tengah rutinitas dan kesibukan jam bekerja, Menuk dan Cik Lie digambarkan tetap meluangkan waktu untuk beribadah sesuai keyakinan masing-masing. Peristiwa ini menjadi bukti autentik atas kepemilikan sikap seimbang yang proporsional dalam membagi porsi antara pemenuhan kebutuhan ekonomi (keduniawian) dengan pemenuhan kewajiban spiritualitas (keagamaan).



- b. Pada *scene* 00:59:20, terdapat adegan berlatar di dalam masjid yang menyoroti keseimbangan paripurna antara urusan duniawi dan ketakwaan spiritual. Surya digambarkan sedang mengaji dengan sangat khusyuk hingga menangis. Peristiwa ini mendemonstrasikan secara empiris bahwa keberhasilannya melakoni tokoh Yesus di pementasan teater sama sekali tidak melunturkan fondasi keimanannya. Surya tetap memprioritaskan kewajiban ibadahnya, yang sekaligus menjadi bukti konkret atas penerapan sikap proporsional dalam menyelaraskan kehidupan dunia dan akhirat.



- c. Pada *scene* 01:36:14, terdapat adegan berlatar di depan toko buku yang menyoroti keseimbangan antara ibadah ritual dan kesalehan sosial. Adegan ini menampilkan Rika dan keluarganya yang tengah membagikan bingkisan kepada para anak yatim dalam rangka mensyukuri perayaan *khataman* Al-Qur'an Abi. Peristiwa ini menjadi representasi empiris atas penerapan sikap *tawazun*, di mana pencapaian spiritualitas individu (mengkhataamkan kitab suci) diseimbangkan dengan kepedulian kemanusiaan melalui aksi berbagi kepada kelompok masyarakat yang membutuhkan.

Berdasarkan konstelasi adegan yang telah diuraikan di atas, tokoh-tokoh dalam film *Tanda Tanya (?)* secara empiris telah mengekspresikan penerapan prinsip keseimbangan (*tawazun*) dalam rutinitas kehidupan sehari-hari. Karakterisasi ini diwujudkan melalui komitmen para tokoh untuk senantiasa menyelaraskan orientasi kehidupan duniawi dan ukhrawi. Hal ini tecermin dari dedikasi Menuk, Cik Lie, dan para karyawan restoran yang tetap mendirikan ibadah di sela-sela kewajiban bekerja; keteguhan Pak Tan yang konsisten bersembahyang di tengah kondisi fisiknya yang melemah akibat sakit; ketakwaan Surya yang tidak luntur meski

telah mencapai puncak kesuksesan sebagai aktor; hingga aksi kesalehan sosial yang ditunjukkan oleh Rika dan Abi melalui pembagian santunan. Keseluruhan representasi tersebut mengartikulasikan sebuah pesan moral bahwa setiap individu tidak dibenarkan melalaikan kewajiban vertikal kepada Tuhan (*habluminallah*), namun pada saat yang sama juga tidak boleh mengesampingkan realitas kehidupan dunia dan tanggung jawab kemanusiaan (*habluminannas*). Internalisasi sikap proporsional inilah yang pada akhirnya menjadi fondasi krusial bagi terciptanya ketenteraman batin dan keharmonisan lingkungan sosial.

4. Adil

Secara etimologis dan terminologis dalam kajian moderasi beragama, keadilan (*i'tidal*) dimaknai sebagai suatu kondisi yang proporsional, ekuivalen (sama berat), dan terbebas dari tendensi yang memihak. Sikap adil menuntut objektivitas yang tinggi, di mana seseorang tidak dibenarkan memihak suatu golongan secara fanatik, melainkan senantiasa memosisikan keberpihakannya secara tegas pada nilai-nilai kebenaran universal. Dengan demikian, keadilan merepresentasikan sebuah tindakan yang pantas, rasional, dan terbebas dari segala bentuk kesewenang-wenangan (*kezaliman*) dalam menyikapi setiap persoalan.⁴⁷ Keadilan sejatinya bermakna ketegasan sikap dalam mengambil keputusan yang lurus tanpa adanya unsur keberpihakan yang

⁴⁷ Kementerian Agama RI, 19.

irasional. Sikap ini menuntut keseimbangan antara pelaksanaan kewajiban yang proporsional dengan pemenuhan hak-hak yang semestinya. Pemeliharaan sikap lurus dan adil ini merupakan sebuah keniscayaan untuk merawat integritas masyarakat, khususnya dalam menjalankan etika beragama. Berbagai potret konkret yang merepresentasikan tegaknya nilai keadilan tersebut dalam film *Tanda Tanya (?)* dapat disaksikan melalui adegan-adegan berikut:



- a. Pada adegan menit ke-00:06:30, 00:20:59, dan 01:12:32, film *Tanda Tanya (?)* memperlihatkan pola perilaku tokoh Menuk yang merepresentasikan nilai keadilan sosial lintas agama. Dalam setiap momentum pertemuan yang terekam pada menit-menit tersebut, Menuk digambarkan tetap teguh mengucapkan salam kepada lawan bicaranya tanpa memandang perbedaan keyakinan. Fenomena ini menjadi bukti empiris mengenai pentingnya memiliki sikap adil yang tidak tebang pilih, di mana kesantunan religius dan penghormatan kemanusiaan diberikan secara merata kepada seluruh individu.



- b. Pada *scene* 00:57:51 yang berlatar siang hari di kamar Hendra, terekam sebuah dialog yang mendemonstrasikan objektivitas dan keadilan dalam memandang hubungan antarmanusia. Cik Lie secara bijaksana menasihati Hendra agar dapat menerima dengan lapang dada keputusan Menuk yang memilih berpisah dan menikah dengan Sholeh akibat perbedaan agama. Nasihat ini merupakan wujud penerapan sikap adil, di mana Cik Lie menempatkan sesuatu pada tempatnya; ia secara rasional mengakui bahwa perbedaan keyakinan adalah batasan fundamental yang harus dihormati, sehingga Hendra tidak berhak memaksakan kehendaknya.

Dari ragam adegan yang telah dikaji, dapat ditarik benang merah bahwa tokoh-tokoh dalam film *Tanda Tanya (?)* berhasil mendemonstrasikan ketegasan sikap dan kelurusan prinsip (*i'tidal*). Komitmen untuk menegakkan objektivitas dan kebenaran ini direpresentasikan dengan sangat kuat oleh sosok Menuk, Cik Lie, dan Pak Tan. Integritas tersebut dibuktikan melalui keramahan Menuk yang secara konsisten mengucapkan salam kepada siapa pun tanpa membedakan keyakinan, serta keputusannya yang rasional saat mengakhiri hubungan beda agama dengan Hendra.

Ketegasan serupa juga diperlihatkan oleh Cik Lie yang selalu menasihati Hendra agar menghargai keputusan orang lain, serta sikap lurus Pak Tan yang taat pada agama Buddha namun tetap menjamin kehalalan restoran demi pelanggannya yang beragama Islam, meskipun kebijakan ini memicu pertentangan dengan putranya sendiri.

5. Egaliter

Secara terminologis dalam bingkai moderasi beragama, sikap egaliter atau kesetaraan (*musawah*) dimaknai sebagai paradigma yang memandang setiap manusia memiliki kedudukan dan martabat yang sejajar. Sikap ini menolak secara tegas segala bentuk diskriminasi yang didasarkan pada sekat-sekat perbedaan primordial, baik itu menyangkut keragaman tradisi, keyakinan teologis, maupun latar belakang sosial-kultural individu. Dalam lanskap penceritaan film *Tanda Tanya (?)*, pengejawantahan dari nilai-nilai kesetaraan dan antidiskriminasi ini telah diaktualisasikan secara nyata oleh para tokohnya, yang dapat diidentifikasi melalui beberapa representasi adegan berikut:



- a. Pada *scene* 00:52:56, terdapat dialog krusial antar anggota Banser yang mendemonstrasikan penerapan sikap egaliter dan antidiskriminasi. Kolega Sholeh mengemukakan tekadnya untuk membantah stigma masyarakat yang mengasosiasikan Islam dengan tindakan intoleransi dan terorisme. Mereka meyakini bahwa langkah menjaga keamanan gereja adalah bentuk pengakuan hak yang setara bagi umat beragama lain. Tindakan melindungi kebebasan beribadah ini secara sadar diimani oleh tim Banser sebagai sebuah perbuatan yang sangat mulia di mata Allah.



- b. Pada *scene* 00:54:09 yang berlatar di bagian samping gereja, terdapat adegan perdebatan yang menguji penerapan sikap egaliter di tengah masyarakat. Seorang jemaat secara eksklusif memprotes keputusan gereja yang membiarkan tokoh Yesus diperankan oleh Surya yang beragama Islam. Merespons hal tersebut, Romo Djiwo turun tangan melerai perdebatan dengan memberikan nasihat yang rasional. Beliau menyatakan bahwa akidah tidak akan goyah sekadar oleh pementasan seni, melainkan justru akan hancur oleh kebodohan dan fanatisme buta. Adegan ini mendemonstrasikan kedewasaan dan

sikap inklusif seorang pemuka agama dalam menghargai kontribusi individu tanpa mendiskriminasinya berdasarkan latar belakang keyakinan.



- c. Pada *scene* 01:19:11, terekam adegan kekerasan berlatar di depan restoran Pak Tan yang menyoroti pentingnya pembelaan nilai kesetaraan di tengah konflik. Sekelompok massa melakukan tindakan anarkis dan pengrusakan sebagai bentuk protes karena restoran tersebut buka pada hari kedua Idulfitri. Pada momen genting tersebut, Surya dan Rika yang kebetulan tiba di lokasi segera turun tangan berusaha meleraikan amuk massa. Tindakan spontan dari Surya dan Rika ini merupakan manifestasi dari sikap egaliter, di mana mereka dengan berani melindungi keselamatan sesama manusia dari kezaliman kelompok mayoritas, terlepas dari perbedaan keyakinan teologis yang ada.

Dari ragam adegan yang telah dikaji, dapat ditarik benang merah bahwa tokoh-tokoh dalam film *Tanda Tanya (?)* berhasil mendemonstrasikan sikap egaliter yang sangat luhur. Mereka menampilkan karakter individu yang mampu menghargai orang lain

secara utuh tanpa pernah mendiskriminasi latar belakang keyakinannya. Keteladanan sikap ini direpresentasikan secara apik oleh personel Banser NU, Romo Djiwo, Rika, dan Surya melalui aksi-aksi nyata; seperti menjaga tempat ibadah agama lain, bersikap terbuka saat menyetujui muslim memerankan lakon Yesus, serta keberanian dalam meleraikan persekusi. Gambaran ini memberikan pesan moral yang mendalam bahwa melalui sikap yang memandang setara semua manusia, niscaya kehidupan yang damai dan penuh welas asih dapat terwujud di tengah masyarakat.

6. Musyawarah

Konsep musyawarah merujuk pada proses diskusi dan perundingan yang bertujuan untuk melahirkan sebuah kesepakatan bersama (*mufakat*). Implementasi dari nilai ini tergambar secara eksplisit pada *scene* 00:45:43 melalui karakter Surya.



Saat dihadapkan pada dilema krusial antara menerima tawaran sebagai aktor utama pemeran Yesus atau mempertahankan kenyamanan imannya, Surya memilih untuk tidak gegabah. Ia mendatangi rumah Ustadz Wahyu untuk berdiskusi dan meminta nasihat sebelum

mengambil keputusan. Fragmen ini menegaskan bahwa tradisi bermusyawarah mampu menjembatani berbagai keraguan personal, menyelaraskan sudut pandang, dan menuntun seseorang pada pengambilan keputusan yang bijaksana dan terarah.

7. Mendahulukan Prioritas

Kemampuan dalam menimbang dan memahami keutamaan di antara berbagai pilihan tindakan sejatinya merupakan esensi dari sikap mendahulukan prioritas (*aulawiyah*). Secara konseptual, penetapan prioritas menuntut kedewasaan individu untuk mengedepankan perkara yang paling krusial dan mendesak di atas kepentingan lainnya yang bersifat sekunder. Dalam narasi film *Tanda Tanya (?)*, pengejawantahan kecerdasan menempatkan skala prioritas ini dapat diidentifikasi secara empiris melalui beberapa adegan, di antaranya:



- a. Pada *scene* 00:08:14 yang berlatar siang hari di teras masjid, terekam sebuah peristiwa yang menyoroti ketegasan tokoh Sholeh dalam mendahulukan prioritas. Ia hampir saja terbawa emosi setelah mendengar laporan dari beberapa jemaah yang baru saja bersitegang

dengan Hendra sebuah insiden yang membuat para pelapor urung mengikuti ibadah. Namun, alih-alih merespons provokasi tersebut secara reaktif, Sholeh berhasil menekan egonya dan memilih untuk tetap melaksanakan kewajiban salat berjemaah. Peristiwa ini menjadi bukti autentik atas kecerdasan spiritual dalam mengedepankan prioritas ibadah di atas kepentingan merespons konflik horizontal.



- b. Pada *scene* 00:38:59 yang berlatar di area samping masjid, terekam sebuah peristiwa yang menyoroti kepatuhan dalam mendahulukan prioritas ibadah. Surya dan Sholeh awalnya digambarkan sedang bersantai dan mengobrol bersama. Akan tetapi, saat suara azan subuh berkumandang, mereka berdua langsung menghentikan obrolan tersebut dan bergegas untuk melaksanakan salat. Tindakan responsif ini menjadi bukti empiris mengenai kedewasaan individu dalam memosisikan panggilan ibadah wajib sebagai prioritas absolut yang harus segera dilaksanakan, mengalahkan kepentingan atau rutinitas duniawi lainnya.



- c. Pada *scene* 01:01:03 yang berlatar waktu pagi hari, terekam sebuah peristiwa yang menyoroti pentingnya skala prioritas dalam kehidupan sehari-hari. Cik Lie tampak mengajak Hendra untuk bersembahyang bersama sebelum mereka membuka dan menjaga restoran. Peristiwa ini menjadi representasi autentik atas penerapan nilai prioritas, di mana rutinitas spiritual atau kewajiban beragama diposisikan pada hierarki teratas, mengungguli urusan pekerjaan dan kepentingan bisnis semata.

Dari ragam adegan yang telah dikaji, dapat ditarik benang merah bahwa Sholeh, Surya, Hendra, dan Cik Lie berhasil mempraktikkan sikap mendahulukan prioritas, khususnya terkait kewajiban menyembah Tuhan. Meskipun dihadapkan pada godaan duniawi yang kuat seperti kemarahan Sholeh yang terpancing oleh perselisihan, Surya yang tengah asyik mengobrol, serta ambisi Hendra dan Cik Lie yang harus segera menjaga restoran mereka menolak untuk tunduk pada egonya. Mereka membuktikan bahwa dengan mengendalikan diri, seseorang dapat meletakkan kewajiban akhirat sebagai prioritas utama. Pemahaman inilah yang membuat

mereka mampu membagi waktu secara proporsional dan menjalankan ibadah tanpa melepaskan urusan duniawinya.

8. Reformasi

Reformasi sejatinya adalah semangat untuk terus bertransformasi menuju keadaan yang lebih konstruktif dan bermakna. Prinsip ini menuntut adanya keterbukaan pemikiran dalam menyikapi laju perkembangan zaman. Namun, keluwesan tersebut tetap memiliki batasan yang tegas, yakni keharusan untuk selalu berpegang pada komitmen penciptaan kedamaian dan kemaslahatan bagi sesama manusia dalam setiap langkah perubahannya.⁴⁸ Reformasi pada esensinya adalah sebuah upaya sadar untuk bergerak maju dan berbenah menuju keadaan yang lebih ideal. Nilai-nilai perbaikan yang dinamis ini juga menjadi salah satu pesan moral yang disuguhkan di dalam film *Tanda Tanya (?)*. Potret mengenai semangat pembaruan tersebut dapat ditelusuri melalui beberapa fragmen adegan antara lain:



⁴⁸ Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 4, no. 01 (Juli 2019): 15, <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1486>.

- a. Pada *scene* 00:47:20 yang berlatar di toko buku, terekam sebuah interaksi yang mendemonstrasikan prinsip perubahan karakter yang konstruktif. Rika yang sedang duduk bersama Abi menyampaikan sebuah nasihat bijak dengan menegaskan, "Semua orang pasti akan berubah, asal berubah menjadi lebih baik." Fragmen ini menjadi bukti empiris dari penerapan nilai reformasi, di mana pandangan hidup Rika menunjukkan bahwa perubahan adalah sebuah keniscayaan bagi setiap individu, asalkan proses transformasi tersebut bermuara pada nilai-nilai kebaikan yang lebih positif.



- b. Pada *scene* 01:27:08 yang berlatar di depan restoran, terekam adegan yang menyoroti semangat kebangkitan dan pembaruan diri. Hendra menolak untuk berputus asa dan membulatkan tekad untuk membangun kembali restorannya dengan sistem yang lebih baik. Ia kemudian mempertanyakan pandangan Menuk terkait kemungkinan berubahnya karakter seorang manusia. Menanggapi pertanyaan tersebut, Menuk mengutarakan keyakinannya secara tegas bahwa manusia pasti bisa berubah untuk menjadi sosok yang lebih baik. Peristiwa ini menjadi bukti empiris atas penerapan nilai reformasi,

di mana penyesalan masa lalu ditransformasikan menjadi pijakan konkret untuk melakukan perbaikan secara nyata.

Dari penjabaran adegan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Hendra berhasil menghidupkan semangat reformasi melalui tekadnya yang pantang menyerah untuk terus berbenah. Perubahan paling revolusioner dalam jalan hidupnya terekam ketika ia secara sadar memutuskan untuk menjadi mualaf, serta tekad bulatnya untuk mendirikan restoran yang memadukan sentuhan budaya Tionghoa dengan syariat makanan halal. Keputusan untuk senantiasa berproses dan bertransformasi menjadi manusia yang lebih baik ini, pada hakikatnya, adalah wujud nyata dari akhlak terpuji yang sangat dicintai dan diperintahkan oleh Allah Swt.

9. Berkeadaban

Secara terminologis dalam diskursus moderasi beragama, sikap berkeadaban (*tahdhib*) merupakan fondasi esensial dalam menjunjung tinggi etika, moralitas, dan keluhuran budi pekerti di tengah tatanan kehidupan sosial. Sikap ini beririsan erat dengan komitmen individu dalam mempertahankan integritas personal sekaligus menjadi manifestasi paling nyata dari penerapan akhlak terpuji (*akhlaqul karimah*). Di dalam lanskap penceritaan film *Tanda Tanya (?)*, pengejawantahan dari nilai-nilai keberadaban ini diekspresikan secara memukau oleh para tokohnya, yang secara empiris dapat ditelusuri melalui representasi beberapa adegan berikut:



- a. Pada *scene* 00:24:15 yang berlatar siang hari di bagian belakang restoran, terekam sebuah interaksi yang menyoroti penerapan sikap beradab dan empati antarmanusia. Cik Lie tampak duduk berhadapan dengan Menuk yang sedang menangis tersedu-sedu se usai bertengkar dengan Sholeh. Dalam situasi tersebut, Cik Lie menunjukkan keluhuran budinya dengan berusaha menasihati dan menenangkan perasaan Menuk. Peristiwa ini menjadi bukti empiris bahwa nilai berkeadaban diwujudkan melalui kepedulian sosial dan kesantunan dalam merespons kesedihan orang lain tanpa memandang latar belakangnya.



- b. Pada *scene* 01:08:10 yang berlatar di depan masjid, terdapat adegan yang mendemonstrasikan penerapan sikap beradab dan toleransi

yang aktif. Surya digambarkan menerima permintaan Rika untuk membantu menghibur Abimanyu yang sedang sakit dengan cara memerankan tokoh Santa Claus. Langkah yang diambil oleh Surya ini menjadi bukti empiris dari pengejawantahan *akhlak karimah* di ruang publik. Dalam konteks ini, motif kemanusiaan untuk meringankan beban mental seorang anak yang sakit diposisikan sebagai bentuk keluhuran budi pekerti yang universal dan melampaui batas-batas identitas keagamaan.

Dari penjabaran adegan-adegan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa sikap beradab berhasil dihidupkan dengan sangat apik oleh tokoh Cik Lie, Menuk, Rika, maupun Surya. Karakter-karakter tersebut hadir mewakili keyakinan yang berbeda-beda, namun disatukan oleh satu kesamaan: keluhuran budi pekerti. Ketulusan ini tercermin saat Cik Lie seorang penganut Buddha berusaha menenangkan Menuk di tengah masalah peliknya, sejalan dengan sikap welas asih Rika. Keteladanan yang sama diperlihatkan oleh Surya yang berpegang pada ajaran Islam, di mana ia memancarkan keindahan *akhlak karimah* dengan tulus menolong sesama tanpa pernah mempermasalahkan latar belakang mereka. Keseluruhan adegan ini membawa pesan moral yang luhur bahwa tatanan masyarakat yang beradab hanya dapat dibangun di atas fondasi kasih sayang lintas batas.

10. Dinamis dan Inovatif

Secara konseptual dalam diskursus moderasi beragama, dinamis (*tathawwur*) direpresentasikan sebagai sebuah kondisi yang terus bergerak, beradaptasi, dan mengalami perkembangan secara berkesinambungan. Sementara itu, inovatif (*ibtikar*) dimaknai sebagai paradigma berpikir kreatif dalam melahirkan resolusi maupun terobosan kebaruan. Kedua entitas nilai ini memiliki relasi simbiotik yang berjalan beriringan; membentuk karakter yang senantiasa inklusif dan responsif terhadap eskalasi perkembangan zaman. Integrasi yang harmonis antara sikap dinamis dan pemikiran inovatif ini pada gilirannya akan mengonstruksi gagasan-gagasan progresif yang diorientasikan secara mutlak untuk mendorong peradaban yang berkemajuan, sekaligus menjamin kemaslahatan bagi seluruh makhluk (*rahmatan lil 'alamin*).⁴⁹ Nilai-nilai dinamis dan pemikiran inovatif yang mendorong kemajuan juga menjadi salah satu pesan moral yang ditonjolkan dalam film *Tanda Tanya (?)*. Bentuk perwujudan dari sikap tanggap dan kreatif tersebut berhasil dihidupkan oleh para tokohnya melalui beberapa fragmen adegan, antara lain:



⁴⁹ Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin Dengan Nilai-Nilai Islam," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 4, no. 01 (Juli 2019): 17.

- a. Pada *scene* 00:58:27 yang berlatar di dalam gereja, terekam sebuah peristiwa yang menonjolkan penerapan sikap dinamis dan pemikiran inovatif. Surya menunjukkan keluwesan sikap dan profesionalitasnya dengan memerankan tokoh Yesus secara penuh penghayatan, sehingga sukses membuat seluruh penonton yang hadir terbawa suasana haru. Keputusan teaterikal ini menjadi bukti empiris tentang bagaimana nilai-nilai toleransi dapat diwujudkan melalui inovasi seni, menjadikan perbedaan identitas tidak lagi sebagai hambatan statis, melainkan sebagai ruang kolaborasi yang dinamis.



- b. Pada *scene* 01:35:43, terekam momentum peresmian restoran oleh Hendra yang merepresentasikan penerapan sikap dinamis dan inovatif. Hendra melakukan pembaruan besar pada konsep tata ruang restorannya dengan menerapkan desain yang lebih kreatif dan

relevan dengan kondisi lingkungan. Inovasi paling krusial yang diambil adalah keputusan untuk menyediakan makanan halal di tengah estetika arsitektur bangunan yang tetap bernuansa Tionghoa. Peristiwa ini menjadi bukti autentik tentang bagaimana keterbukaan terhadap perubahan dan kepekaan sosial dapat diwujudkan melalui inovasi yang membuahkan kedamaian serta kemajuan bersama.

Dari rentetan peristiwa di atas, dapat ditarik benang merah bahwa tokoh Surya dan Hendra berhasil menghidupkan semangat dinamis dan inovatif di tengah krisis. Surya menggambarkan sosok yang dinamis; ia lentur dalam bergaul dan beradaptasi dengan situasi di sekitarnya, namun sama sekali tidak menggadaikan prinsip keyakinan yang ia pegang. Karakter yang melengkapi nilai ini adalah Hendra, yang tampil sangat inovatif setelah tempat usahanya hancur diamuk massa. Musibah tersebut tidak membuatnya berputus asa, melainkan memacu dirinya untuk mencari solusi konkret yang diwujudkan melalui pembukaan kembali restoran dengan wajah dan desain yang baru.

C. Analisis Data

1. Kelebihan dan Kekurangan Film

a. Kelebihan

Menilik dari keseluruhan narasinya, film *Tanda Tanya (?)* arahan Hanung Bramantyo berhasil memosisikan dirinya sebagai cermin dari dinamika dan friksi keberagaman yang kerap terjadi di

Indonesia. Film ini diramu dengan alur, latar, dan keterangan waktu pada tiap adegan yang tersusun rapi, sehingga mampu mengaduk emosi penonton seakan-akan konflik tersebut nyata dan dekat dengan keseharian mereka. Pesan edukatif yang disuguhkan pun sangat tajam; menyuarakan bahwa kebaikan adalah muara dari setiap ajaran agama, dan keharmonisan hidup hanya dapat diraih dengan memelihara toleransi serta kasih sayang. Kekayaan nilai moral inilah yang menjadikan *Tanda Tanya (?)* tidak hanya layak ditonton oleh generasi muda untuk belajar menghargai perbedaan, tetapi juga sangat potensial untuk dijadikan media pembelajaran. Dengan menjadikan film ini sebagai instrumen edukasi, peserta didik akan jauh lebih mudah menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai luhur moderasi beragama ke dalam kehidupan mereka.

b. Kekurangan

Sebagai sebuah karya audio-visual, film ini tetap memiliki sejumlah keterbatasan. Keterikatan dialog pada kultur dan bahasa daerah Semarang berpotensi menjadi hambatan bagi sebagian penonton dalam mencerna isi cerita secara komprehensif. Selain itu, terdapat pula beberapa adegan yang memuat kata-kata kasar tanpa penyensoran. Mengingat hal tersebut, peran pendidik maupun orang tua menjadi sangat krusial apabila film ini hendak dijadikan media edukasi. Anak-anak khususnya peserta didik yang masih berada di jenjang pendidikan dasar wajib mendapatkan pendampingan agar

tidak keliru dalam menginterpretasikan diksi maupun adegan yang tidak sesuai dengan usia mereka.

2. Kontekstualisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Paradigma Pendidikan Agama Islam

Sebagai kelanjutan dari temuan empiris mengenai nilai-nilai moderasi beragama di dalam film *Tanda Tanya (?)*, tahapan analisis dalam kajian kepustakaan ini selanjutnya diletakkan pada perspektif Pendidikan Agama Islam. Dalam diskursus keislaman, moderasi dikenal secara konseptual dengan istilah *wasathiyyah*. Konsep ini dioperasionalkan sebagai sebuah manhaj (metode) dalam pola pikir, interaksi sosial, dan perilaku yang dilandasi oleh prinsip keseimbangan (*tawazun*). Prinsip keseimbangan ini menjadi instrumen esensial untuk menengahi dua kutub keadaan yang ekstrem, guna merumuskan sikap proporsional yang sejalan dengan koridor syariat, sekaligus relevan dengan kondisi serta akar tradisi masyarakat. Secara etimologis, pemahaman ini diperkuat oleh pandangan Ibnu Faris yang menyatakan bahwa *al-wasathiyyah* berakar dari kata *wasath*, yang memuat esensi makna adil, berada di pertengahan (moderat), dan bermutu paling baik.⁵⁰ Memaknai *wasathiyyah* secara lebih mendalam juga dapat dikorelasikan dengan hakikat *ash-shirath al-mustaqim* (jalan yang lurus). Secara metaforis, jalan lurus ini memiliki spektrum yang luas dan lapang,

⁵⁰ Babun Suharto, *Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 384.

sehingga mampu mengakomodasi pluralitas umat manusia untuk berjalan beriringan, dengan syarat mutlak mereka konsisten berada di jalur tersebut dan tidak mendisrupsi prinsip moderasi. Akan tetapi, kelapangan jalan ini sejatinya merupakan sebuah ujian keistikamahan; keluasan ruangnya berpotensi membuat seseorang tanpa sadar melenceng dan tergelincir ke arah tepi atau kutub ekstrem, alih-alih mempertahankan posisinya di titik ekuilibrium (pertengahan) jalan.⁵¹ Dalam kerangka kajian kepustakaan ini, konseptualisasi *wasathiyyah* turut diperkuat oleh pandangan M. Quraish Shihab. Melalui karya literturnya, ia mensintesis bahwa *wasathiyyah* merupakan wujud ekuilibrium (keseimbangan) yang paripurna dalam menyikapi segala problematika kehidupan, baik pada dimensi duniawi maupun ukhrawi. Keseimbangan ini menuntut kemampuan individu untuk beradaptasi secara kontekstual terhadap dinamika situasi, dengan senantiasa berpijak pada nilai-nilai esensial agama dan realitas objektif kemasyarakatan. Secara prinsipil, sikap ini menafikan segala bentuk ekstremisme; di mana seorang muslim dituntut untuk bertindak proporsional tidak melampaui batas kewajaran (*ifrath*) dan tidak pula bersikap abai atau meremehkan (*tafrith*).⁵² Berdasarkan elaborasi tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa esensi ajaran Islam itu sendiri pada hakikatnya adalah wujud nyata dari moderasi

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 38.

⁵² M. Quraish Shihab, 43.

(*wasathiyyah*). Seluruh bangunan epistemologi keislaman secara konsisten berlandaskan pada prinsip keseimbangan (*tawazun*), yakni sebuah jalan tengah yang menolak segala bentuk fanatisme berlebihan (*ifrath*) maupun sikap abai (*tafrith*). Keseimbangan yang holistik ini termanifestasikan secara komprehensif dalam berbagai dimensi ajaran Islam. Ajaran ini hadir untuk menyelaraskan pemenuhan hak jasmani dan rohani, menyeimbangkan kepentingan individu dengan kemaslahatan masyarakat komunal, serta menjembatani antara tatanan idealisme dan realitas objektif. Lebih jauh, moderasi Islam mendialogkan kehidupan beragama dan bernegara, merajut benang merah antara pelestarian tradisi klasik dan akomodasi terhadap modernitas, mengharmoniskan nalar rasional (akal) dengan dogma wahyu (teks keagamaan), menyatukan spirit agama dengan kemajuan sains, serta menyeimbangkan pencapaian duniawi demi kebahagiaan ukhrawi.

Institusi pendidikan memegang peranan paling krusial dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi. Melalui pendidikan yang sistematis, diharapkan dapat terbentuk karakter peserta didik yang inklusif; tangguh dalam menjaga kerukunan di tengah realitas tatanan masyarakat Indonesia yang multireligius. Integrasi sikap moderat di ruang pembelajaran ini mutlak harus mengacu pada prinsip universal Islam sebagai agama yang membawa kedamaian (*rahmatan lil 'alamin*). Landasan epistemologis dari prinsip ini terekam jelas di dalam Q.S. Al-

Hujurat ayat 13; sebuah argumentasi ilahiah yang menegaskan bahwa Tuhan sengaja menciptakan manusia ke dalam berbagai golongan dan keragaman agar mereka saling mengenal (*lita'arafu*), menghargai, dan berkolaborasi menebarkan kedamaian.

Dalam implementasinya, Pendidikan Agama Islam hadir untuk membekali peserta didik dengan pemahaman agama yang komprehensif dan tidak parsial (sepotong-sepotong). Peserta didik difasilitasi untuk mengeksplorasi wawasan seluas-luasnya terhadap berbagai diskursus keagamaan yang rentan dimaknai secara sempit, sehingga potensi miskonsepsi, intoleransi, dan radikalisme dapat dieliminasi sedini mungkin. Oleh karena itu, internalisasi nilai moderasi ke dalam silabus Pendidikan Agama Islam menjadi sebuah keniscayaan. Secara operasional, proses internalisasi ini diwujudkan melalui penanaman sepuluh indikator utama nilai moderasi Islam, yakni: *tawasuth* (mengambil jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (berkeseimbangan), *tahadhdhur* (berkeadaban), *i'tidal* (lurus dan tegas), *musawah* (egaliter/kesetaraan), *syura* (musyawarah), *aulawiyah* (mendahulukan prioritas), *ishlah* (reformasi), serta *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).

a. Nilai Tawasuth

Tawasuth sejatinya adalah sebuah keluwesan sikap untuk selalu memilih jalan tengah yang moderat. Nilai ini menuntut seseorang agar tidak bersikap berlebihan dan tidak pula mengurangi

takaran semestinya dalam memahami maupun mengamalkan ajaran agama di kehidupan sehari-hari. Penerapan sikap pertengahan ini sangat krusial, sebab ia akan melahirkan pola keberagamaan yang diliputi oleh kebijaksanaan dan terhindar dari pemikiran yang ekstrem.⁵³ Secara esensial, sikap *tawasuth* berpijak pada prinsip penegakan keadilan dan penolakan terhadap segala bentuk pandangan maupun tindakan ekstrem. Dalam terminologi Islam, *tawasuth* dimaknai sebagai titik ekuilibrium di antara dua kutub berlawanan, yang bersumber langsung dari kebaikan ajaran Allah Swt. Dalam diskursus keseharian, predikat "moderat" yang disematkan kepada seseorang mengindikasikan bahwa individu tersebut memiliki pola pikir dan tindakan yang wajar, proporsional, serta tidak melampaui batas kewajaran. Lebih jauh, *tawasuth* difungsikan sebagai kerangka berpikir (*mindset*) yang secara sadar mengambil posisi netral di tengah dua arus pemikiran ekstrem yang saling berseberangan. Melalui paradigma jalan tengah ini, seseorang tidak akan mudah terhegemoni atau didominasi oleh salah satu kutub ekstremisme. Afirmasi teologis mengenai konsep jalan tengah ini secara eksplisit diabadikan di dalam Al-Qur'an, yang memuliakan umat Islam sebagai umat pertengahan (*ummatan wasathan*), sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Baqarah ayat 143:

⁵³ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019): 99, <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ

عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ

مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا

كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

(Q.S. Al-Baqarah: 143)

Melalui penjabaran ayat tersebut, Allah Swt. menegaskan karakteristik utama umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, yakni umat pertengahan yang senantiasa menjaga keseimbangan di antara dua titik ekstrem. Penempatan posisi ini mengindikasikan bahwa umat Islam adalah entitas yang tidak melampaui batas (*ifrath*), sebagaimana sikap pengkultusan berlebihan oleh kaum Nasrani terhadap Nabi Isa a.s. Di sisi lain, umat Islam juga dijauhkan dari sikap meremehkan atau abai (*tafrith*), seperti rekam jejak kaum Yahudi yang secara historis digambarkan membunuh para nabi, merusak autentisitas kitab suci, serta melakukan pendustaan atas nama Tuhan. Dengan demikian, *wasath* merupakan titik ekuilibrium yang secara kokoh menjaga kemurnian akidah umat Islam dari berbagai bentuk penyimpangan teologis.⁵⁴ Melalui penjabaran ayat

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 7.

di atas, konsep *wasathiyyah* secara spesifik ditujukan bagi umat Islam dalam konteks relasi sosial dengan umat beragama lain. Posisi ini mengisyaratkan bahwa seorang muslim hanya layak bertindak sebagai saksi (*syuhada 'ala an-nas*) apabila ia memiliki komitmen yang teguh terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan prinsip moderasi. Makna *wasath* pada hakikatnya menuntut umat Islam untuk proaktif menjadi saksi atas kebenaran, sekaligus memosisikan diri agar "disaksikan" sebagai figur teladan bagi umat manusia lainnya. Sebagai muara dari keteladanan tersebut, Allah Swt. mengutus Nabi Muhammad saw. sebagai tolok ukur kesempurnaan (*uswatun hasanah*) yang wajib diinternalisasi dan diimplementasikan dalam seluruh spektrum aktivitas kehidupan.⁵⁵

Penanaman prinsip *tawasuth* sejatinya sudah menjadi napas dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagaimana yang termuat di dalam modul ajar tingkat SMA/MA. Hal ini tergambar jelas pada materi kelas X, khususnya Bab III dan IV yang membahas tentang “Perilaku Terpuji dan Menghindari Perilaku Tercela”. Melalui bab ini, peserta didik diajak untuk merefleksikan pentingnya *akhlaqul karimah* dan sikap wajar (moderat) dalam menjalani kehidupan antarmanusia. Di saat yang bersamaan, materi ini menyoroti urgensi menghindari sifat tercela, terutama sikap berlebih-lebihan dalam memahami ajaran agama yang pada

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 26–27.

akhirnya dapat menjerumuskan seseorang ke dalam jurang fanatisme dan ekstremisme.⁵⁶ Pembinaan nilai *tawasuth* selanjutnya dapat dijumpai pada modul kelas XI, tepatnya di Bab VIII yang membahas tema “Melatih Sikap Toleransi dan Menghindari Diri dari Kekerasan”. Lewat materi ini, siswa secara otomatis dilatih untuk mempraktikkan jalan tengah, seperti bersikap luwes dalam menghadapi perbedaan, mengedepankan tenggang rasa, serta tidak berlebihan dalam merespons sesuatu. Nilai *tawasuth* ini kemudian dimantapkan kembali di kelas XII pada Bab II melalui materi “Meyakini Qada dan Qadar”. Di sini, siswa diarahkan untuk mengaplikasikan muamalah yang baik melalui sikap optimis, ikhtiar, dan tawakal. Pemahaman atas qada dan qadar ini menjadi fondasi bagi siswa untuk tetap membumi dan senantiasa menempatkan diri di posisi pertengahan, sehingga tidak mudah berputus asa maupun terlalu berbangga diri.⁵⁷

Usaha membumikan nilai *tawasuth* akan berjalan efektif apabila diintegrasikan melalui lembaga pendidikan formal, utamanya dalam lingkup Pendidikan Agama Islam. Melalui pendidikan inilah, kesadaran peserta didik dibentuk agar mereka memiliki jiwa yang toleran dan senantiasa terbuka (inklusif) terhadap perbedaan. Agar tujuan luhur ini tercapai, pendidikan

⁵⁶ Hasan Rohmadi dan Tiara Arumsari, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMK/MAK Kelas X Semester 2* (Surakarta: Putra Nugraha, 2019), 19–42.

⁵⁷ Hasan Rohmadi dan Tiara Arumsari, 5–6.

agama harus berani mereformasi diri demi memastikan generasi bangsa dapat menyerap pemahaman agama secara benar dan utuh. Terdapat empat langkah konkret yang dapat diimplementasikan oleh sekolah dalam menanamkan nilai *tawasuth* ini. Langkah pertama dimulai dari sosok guru yang harus berilmu luas dan kreatif dalam mengajar. Kedua, guru dan sekolah harus merancang metode belajar yang mudah dipahami oleh siswa. Ketiga, sekolah harus memastikan bahwa lingkungan dan fasilitas belajarnya bersih dari paham-paham ekstrem. Langkah terakhir, seluruh pihak harus bersinergi untuk terus menekan dan meminimalkan segala bentuk radikalisme di lingkungan sekolah.⁵⁸

Visualisasi mengenai penerapan sikap *tawasuth* terekam secara jelas di dalam film *Tanda Tanya (?)*. Nilai moderasi berupa pengambilan jalan tengah ini diartikulasikan dengan sangat tajam oleh karakter Ustadz Wahyu, Surya, dan Sholeh; di mana mereka mampu menghasilkan keputusan yang proporsional dan tidak berat sebelah. *Pertama*, representasi ini diekspresikan oleh Ustadz Wahyu pada adegan menit ke-00:07:48. Saat meleraikan pertikaian antara jemaah masjid dan Hendra yang non-muslim, ia memposisikan dirinya secara netral, tidak membela jemaah secara berlebihan dan tidak pula menyudutkan pihak lawan. *Kedua*, pergulatan nilai

⁵⁸ Eka Prasetiawati, "Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* (Lampung) 2 (2017): 545, <https://doi.org/http://doi.org/10.25217/jf.v2i2.152>.

tawasuth dialami oleh tokoh Surya pada adegan 00:52:34 dan 01:33:14. Surya mengambil langkah ekuilibrium untuk menyeimbangkan antara profesionalitas seninya dengan keutuhan akidahnya; ia bersedia melakoni peran Yesus demi kelancaran pementasan, namun tetap memagari keimanan tauhidnya dengan kokoh. *Ketiga*, aktualisasi *tawasuth* dalam wujud pengorbanan ditunjukkan oleh Sholeh pada adegan 01:35:21 di dalam gereja. Saat menemukan bom, Sholeh mengambil keputusan taktis untuk menjauhkan bahan peledak tersebut dari kerumunan, sebagai jalan tengah untuk memaksimalkan upaya penyelamatan nyawa jemaah. Konstelasi adegan ini memberikan pesan moral yang mendalam bahwa *tawasuth* adalah instrumen krusial untuk mencegah ekstremisme. Keteguhan dalam memegang prinsip *tawasuth* inilah yang kelak memupuk tumbuhnya nilai *tasamuh* (toleransi), demi terciptanya tatanan masyarakat majemuk yang harmonis dan damai.

b. Nilai Tasamuh

Konsep toleransi yang dalam terminologi bahasa Arab dikenal dengan sebutan *tasamuh* membawa pesan moral mengenai pentingnya sikap bermurah hati terhadap sesama. Makna luhur ini dipertegas oleh W.J.S. Poerwadarminta, yang merumuskan toleransi sebagai keluwesan dan kelapangan dada untuk menghormati pandangan orang lain. Di samping itu, sikap toleran juga menuntut seseorang untuk tidak merintangi kebebasan siapa pun dalam

memeluk dan menjalankan keyakinannya.⁵⁹ Lebih jauh lagi, pemahaman mengenai hakikat *tasamuh* bermuara pada kesediaan seseorang untuk berlapang dada dalam mengakui dan menghargai pluralitas. Toleransi ini menembus berbagai batas aspek kehidupan, termasuk di dalamnya adalah perbedaan latar belakang dan keyakinan agama. Penerapan sikap lapang dada ini menjadi fondasi utama dalam menciptakan iklim interaksi yang sehat; di mana setiap umat beragama dapat hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati eksistensi masing-masing tanpa harus saling bergesekan.⁶⁰

Dari berbagai pemaparan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa *tasamuh* sejatinya bermuara pada sikap tenggang rasa, kepiawaian mengelola ego, cara pandang yang luas, dan penghormatan atas segala bentuk perbedaan. Dengan berpegang pada pemahaman ini, perbedaan agama tidak lagi dipandang sebagai jurang pemisah antarsesama manusia. *Tasamuh* justru hadir untuk merajut kerukunan di antara individu-individu yang berbeda keyakinan, agar mereka terhindar dari sikap eksklusif, kaku, maupun tindakan ekstrem yang dapat mencederai nilai-nilai kemanusiaan.

Ajaran Islam senantiasa menuntun umatnya untuk memelihara akhlak yang baik kepada sesama manusia tanpa

⁵⁹ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama : Pengantar Studi Memahami Agama-agama*, 199.

⁶⁰ Fahri dan Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," 99.

pandang bulu. Berbagai literatur keislaman membuktikan bahwa agama ini tidak dibangun di atas fondasi pemaksaan, melainkan tumbuh seiring dengan tingginya penghargaan terhadap perbedaan. Ketegasan Islam dalam menolak pemaksaan keyakinan tertuang langsung di dalam Al-Qur'an, di mana umat Islam dilarang keras untuk memaksakan hidayah kepada mereka yang berbeda keyakinan. Nilai toleransi yang luhur ini termaktub dalam firman Allah Swt.:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ

بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

(Q.S. Al-Baqarah: 256)

Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa kedatangan Islam telah menerangi jalan kebenaran sehingga tampak jelas perbedaannya dengan jalan kesesatan. Dengan terangnya kebenaran tersebut, Islam menolak segala bentuk paksaan dalam beragama. Hal ini dikarenakan iman bersemayam di dalam hati, dan tidak ada seorang pun yang mampu memaksa hati orang lain apabila ia memang tidak bersedia. Oleh sebab itu, orang yang beriman harus pandai menahan diri agar tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain, terutama dengan cara-cara kekerasan yang sama sekali bukan cerminan dari ajaran Islam. Toleransi adalah nilai luhur yang

diajarkan dalam Islam; sebuah agama yang memandang perbedaan sebagai dinamika kehidupan yang wajar. Penegasan mengenai realitas perbedaan umat manusia ini turut diabadikan dalam Q.S. Yunus ayat 40 sebagai berikut:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ

بِالْمُفْسِدِينَ ۚ

(Q.S.Yunus: 40)

Makna mendalam dari ayat tersebut adalah pengakuan atas keberadaan kelompok yang beriman dan yang tidak beriman di tengah masyarakat. Oleh karena itu, sudah sepatutnya kita sebagai umat Islam merespons realitas kemajemukan ini dengan sikap yang toleran. Ayat ini sekaligus menjadi peringatan agar kita menjauhi segala perbuatan yang merusak harmoni, seperti saling melemparkan tuduhan yang berpotensi menceraiberaikan persatuan bangsa. Kita diajarkan untuk menjaga etika sosial dan menyerahkan segala penghakiman akhir kepada Allah Swt., karena sesungguhnya Dialah yang Maha Mengetahui setiap detail perbuatan makhluk-Nya.

Pendidikan Agama Islam mengemban misi yang sangat krusial dalam memupuk fondasi keimanan peserta didik. Misi ini diwujudkan dengan cara membekali mereka wawasan keagamaan

sekaligus melatih pengamalannya sehari-hari. Melalui pembelajaran yang bersifat wajib bagi penganutnya ini, diharapkan akan lahir generasi muslim yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga memiliki kecintaan terhadap bangsa dan negaranya. Menariknya, arah dari pendidikan agama ini beriringan erat dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Hal tersebut dilegitimasi oleh Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa muara dari segala proses pendidikan adalah untuk membentuk peserta didik yang bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan berbudi pekerti luhur kepada sesama manusia.⁶¹

Dalam bingkai Pendidikan Agama Islam, penerapan nilai *tasamuh* tidak bersifat bebas tanpa batas, melainkan memiliki standar benar dan salah yang merujuk langsung pada Al-Qur'an dan sunah. Standar suci inilah yang memandu umat Islam agar perilaku toleransinya tetap berada pada koridor ajaran agama. Penanaman pedoman toleransi ini secara nyata telah dimuat di dalam modul pembelajaran PAI untuk siswa SMA/MA. Hal ini terbukti dari adanya materi pembinaan akhlak di kelas X Bab III dan IV (“Perilaku Terpuji dan Menghindari Perilaku Tercela”), kelas XI Bab VIII (“Melatih Sikap Toleransi dan Menghindarkan Diri dari

⁶¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 16–23.

Kekerasan”), dan berlanjut hingga kelas XII Bab III (“Beribadah sebagai Wujud Rasa Syukur kepada Allah dan Bersikap Ihsan”). Kehadiran materi-materi tersebut bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman toleransi yang Qurani, sehingga mereka memiliki pijakan yang kuat untuk mengamalkannya di tengah dinamika kehidupan sehari-hari.

Tugas seorang pendidik tidak berhenti pada transfer ilmu, tetapi juga mencakup upaya menanamkan kesadaran bahwa setiap manusia dianugerahi hak yang wajib dihormati. Pendidik perlu menegaskan bahwa urusan menghakimi keburukan atau kebenaran pihak lain bukanlah ranah manusia; karena hanya Allah Swt. yang berhak memberikan penilaian akhir atas derajat makhluk-Nya. Jika pemahaman teologis yang humanis ini berhasil ditanamkan pada setiap individu, maka akan tercipta tatanan masyarakat yang harmonis dan dipenuhi oleh sikap saling menghargai.⁶²

Nilai *tasamuh* atau toleransi menjadi pesan moral yang sangat dominan di dalam film *Tanda Tanya (?)*. Sikap saling menghargai, berempati, berbagi, hingga kelapangan dada untuk saling memaafkan diekspresikan secara kuat oleh tokoh Pak Tan, Cik Liem, Menuk, Hendra, Rika, Surya, dan Banser NU. Terdapat relasi dua arah yang harmonis dalam film ini. Di satu sisi, tokoh non-

⁶² Ashif Az Zafi, “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur’an Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 21, no. 1 (Januari 2020): 35, <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-02>.

muslim seperti Pak Tan dan Cik Liem memperlihatkan penghormatan yang tinggi terhadap syariat Islam, seperti menjawab salam, memastikan makanan halal, serta menghargai ibadah puasa umat muslim (terekam secara repetitif pada adegan 00:06:20 hingga 01:21:30). Di sisi lain, umat Islam yang diwakili oleh Menuk, Surya, dan Banser NU juga membuktikan kedewasaan beragama dengan cara menjaga keamanan gereja pada saat ibadah Paskah (adegan 00:53:58 dan 01:19:30). Tindakan ini menegaskan bahwa menghormati umat beragama lain bukanlah bentuk pelemahan akidah, melainkan implementasi akhlak mulia. Di samping itu, melalui dinamika antara Rika dan Abi, film ini turut memberikan pesan tegas bahwa agama adalah wilayah personal yang terbebas dari unsur paksaan oleh pihak mana pun. Rangkaian narasi visual tersebut menyimpulkan bahwa *tasamuh* adalah kunci utama untuk menghadirkan tatanan masyarakat yang rukun dan damai di tengah kemajemukan.

c. Nilai Tawazun

Sebagai sebuah pedoman hidup, nilai *tawazun* memegang peranan krusial bagi seorang muslim. Istilah yang diserap dari bahasa Arab *tawazana* ini secara harfiah membawa makna keseimbangan. Makna tersebut dijabarkan sebagai kepiawaian seseorang dalam menyeimbangkan berbagai tuntutan hidup, sehingga melahirkan situasi yang stabil, tenteram, dan sehat jasmani

maupun rohani. Ketika diintegrasikan ke dalam ranah agama, *tawazun* bermakna kepatuhan untuk menjalankan ajaran agama secara proporsional, tanpa tendensi untuk menambah atau mengurangi esensinya. Keindahan keseimbangan ini tercermin dari keselarasan antara hubungan penyembahan kepada Tuhan di satu sisi, dengan hubungan muamalah terhadap sesama makhluk di sisi lain.⁶³

Sebagai wajah agama yang moderat, Islam memiliki karakteristik *tawazun* yang sanggup menengahi dua paham yang saling berseberangan. Keindahan prinsip *tawazun* ini terlihat dari kemampuannya dalam menyeimbangkan unsur materialisme dengan spiritualisme, mempertemukan idealisme dengan tuntutan kontekstual, memfasilitasi kepentingan kolektif tanpa merugikan individu, serta mengawal arus perubahan dengan tetap menjaga konsistensi. Memperkuat hal tersebut, M. Quraish Shihab dalam pandangannya menyebutkan bahwa Islam yang moderat selalu mengambil jalan tengah. Islam menolak gaya hidup yang murni materialistis, namun juga tidak membenarkan praktik spiritualistis yang berlebih-lebihan. Dengan nilai *tawazun*, kedua elemen yang tampak berlawanan tersebut justru dipadukan secara indah dalam setiap urusan kehidupan.⁶⁴

⁶³ Babun Suharto, *Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia*, 82.

⁶⁴ Babun Suharto, 385.

Nilai keseimbangan atau *tawazun* pada dasarnya telah mendarah daging dalam setiap sendi ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan ibadah, di mana kewajiban agama ditetapkan dalam takaran yang wajar dan tidak berlebih-lebihan. Sebagai misal, kewajiban salat ditetapkan lima waktu sehari, puasa wajib hanya di bulan Ramadan, dan ibadah haji cukup dilakukan sekali seumur hidup. Selebihnya, Allah Swt. membukakan jalan bagi hamba-Nya untuk bekerja mencari rezeki di dunia. Begitu pula dalam urusan akhlak, Islam sangat memuliakan keseimbangan antara elemen fisik (jasad) dan spiritual (roh) pada diri manusia. Fisik manusia diberikan kebebasan untuk bermuamalah dan menikmati keindahan alam semesta, sementara rohnya terus dibimbing untuk meraih petunjuk Ilahi. Fakta ini membuktikan bahwa Islam membimbing umatnya untuk menjalani kehidupan yang seimbang dan proporsional. Perintah mengenai keharusan menjaga keseimbangan ini termaktub di dalam firman Allah Swt.:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا

أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

(Q.S Al-Qashash: 77)

Melalui penjabaran ayat tersebut, Islam menegaskan pentingnya penerapan nilai *tawazun* dalam pola kehidupan sehari-

hari. *Tawazun* menuntut umat Islam untuk hidup secara seimbang; memprioritaskan kebahagiaan akhirat sebagai tujuan utama, namun tidak mengabaikan hak-hak jasmani untuk menikmati karunia duniawi sebagai bekal di kemudian hari. Selain itu, ayat ini mengandung pesan moral untuk senantiasa berbuat baik (*ihsan*) kepada umat manusia lintas agama, suku, dan bangsa. Kebaikan yang diberikan kepada sesama ini merupakan cerminan dari kebaikan dan kasih sayang yang telah Allah Swt. berikan kepada kita. Itulah sebabnya, Allah Swt. sangat mengecam hamba-Nya yang memicu perpecahan dan berbuat kerusakan di bumi. Kesimpulannya, nilai moderasi dalam Islam memiliki dua karakteristik khas, yaitu terciptanya keseimbangan antara hak individu dan kewajiban, serta titik temu yang harmonis antara kebutuhan spiritual dan material di dunia maupun di akhirat.

Penanaman karakter *tawazun* rupanya telah menjadi bagian tak terpisahkan dari modul ajar Pendidikan Agama Islam di sekolah formal. Nilai keseimbangan ini sudah mulai diperkenalkan secara bertahap di kelas X, khususnya pada Bab VIII tentang “Mengimani Adanya Malaikat” dan Bab X mengenai “Hikmah Ibadah Haji, Zakat, dan Wakaf dalam Kehidupan”. Pembinaan sikap *tawazun* ini berlanjut di kelas XI, menempati Bab VII, VIII, dan IX yang membahas tema “Melatih Sikap Toleransi, Mengimani Para Rasul, dan Hormat kepada Orang Tua serta Guru”. Puncaknya, di kelas XII,

nilai tersebut dimantapkan kembali melalui materi Bab I sampai IV dengan tema sentral “Beribadah sebagai Wujud Rasa Syukur kepada Allah dan Bersikap Ihsan”. Melalui tahapan materi yang sistematis ini, peserta didik secara tidak langsung dibimbing untuk memiliki pola pikir dan perilaku yang seimbang dalam merespons urusan dunia maupun akhirat.

Nilai *tawazun* atau keseimbangan menjadi salah satu pilar utama yang diekspresikan oleh berbagai tokoh dalam film *Tanda Tanya (?)*. Tokoh-tokoh seperti Menuk, Cik Liem, Pak Tan, Surya, Rika, hingga Abi memberikan teladan nyata mengenai integrasi antara etos kerja di dunia dan ketaatan ibadah untuk akhirat. *Pertama*, pada adegan menit ke-00:11:30, Menuk dan Cik Liem memperlihatkan bagaimana kesibukan bekerja di restoran tidak menghalangi mereka untuk tetap beribadah di sela-sela waktu istirahat. *Kedua*, keseimbangan ini juga dikawal oleh sosok atasan, sebagaimana terlihat pada adegan 00:35:40 ketika Pak Tan memastikan para pekerja laki-lakinya di dapur tidak meninggalkan kewajiban salat. *Ketiga*, Pak Tan sendiri mempraktikkan *tawazun* pada adegan 00:43:10; meski fisiknya sedang sakit, ia tetap meluangkan waktu untuk beribadah di kelenteng. *Keempat*, wujud *tawazun* yang sangat emosional ditampilkan oleh Surya pada adegan 01:01:30. Kendati ia mendulang kesuksesan duniawi saat memerankan sosok Yesus, ia tetaplah seorang muslim yang taat

mengaji dan menangis di dalam masjid. *Kelima*, implementasi *tawazun* sosial terlihat pada adegan 01:39:30, saat Rika dan Abi membagikan bingkisan kepada anak yatim sebagai bentuk syukur atas selesainya *khataman* Al-Qur'an. Keseluruhan adegan ini mendeskripsikan secara utuh bahwa kehidupan yang ideal adalah kehidupan yang dijalani secara proporsional. Kesuksesan dan rutinitas duniawi selayaknya berjalan beriringan dengan pengumpulan amal ibadah, demi terciptanya kebahagiaan yang hakiki di dunia maupun di akhirat.

d. Nilai *I'tidal*

Nilai *i'tidal* membawa pesan moral tentang pentingnya bersikap lurus dan tegas. Sikap ini dibuktikan melalui cara seseorang melaksanakan kewajibannya secara proporsional dan meletakkan hak-hak orang lain sesuai dengan tempatnya. Kehadiran nilai *i'tidal* ini menjadi fondasi yang sangat krusial, terutama agar tata cara beragama tidak melenceng menjadi terlalu bebas atau beraliran liberal. Lebih jauh, istilah *i'tidal* sering disepadankan dengan kata *al-adl* (adil) yang berarti keseimbangan. Akan tetapi, pemahaman mengenai adil dalam konsep ini tidak selalu berarti membagi dua hal secara sama rata. Bersikap adil berarti bertindak bijaksana untuk meletakkan sesuatu secara proporsional berdasarkan porsi dan kondisinya.⁶⁵

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 25.

Dalam ajaran Islam, *i'tidal* dikenal sebagai prinsip keadilan dan etika yang harus membumi dalam kehidupan umatnya. Perintah untuk bersikap adil merupakan amanat langsung dari Allah Swt. kepada setiap hamba-Nya. Dengan memiliki sikap adil, seseorang akan mampu menyeimbangkan porsi pemenuhan hak dan kewajiban secara rasional. Pemahaman mengenai keadilan ini sekaligus menjadi tolok ukur bagi tingkat moderasi beragama seseorang. Artinya, semakin moderat seseorang dalam memahami agama, maka akan semakin mudah baginya untuk berlaku adil. Islam menempatkan keadilan sebagai hak bagi seluruh makhluk, mengingat ajaran agama tidak akan memiliki dampak yang nyata jika keadilan diabaikan. Terwujudnya kesejahteraan umat manusia juga sangat bergantung pada tegaknya keadilan di tengah masyarakat. Perintah untuk senantiasa bersikap adil ini diabadikan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ

عَلَىٰ آلَا تَعْدِلُوْا۟ إِعْدِلُوْا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا

تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

(Q.S. Al-Maidah: 8)

Pesan moral Al-Qur'an sangat jelas mengamanatkan agar keadilan senantiasa diutamakan dalam setiap perkara, termasuk saat memberikan kesaksian. Kebencian kita terhadap suatu kaum tidak boleh membuat kita buta mata hingga melontarkan kesaksian palsu yang mencederai keadilan. Berlaku adil adalah pintu gerbang menuju ketakwaan yang akan mendatangkan kemuliaan, baik di sisi Allah Swt. maupun sesama manusia. Inilah bukti bahwa keadilan dalam Islam sangatlah universal; ia menembus sekat-sekat perbedaan suku, strata sosial, ras, dan bahkan perbedaan agama. Islam menyadari betul bahwa tanpa adanya penegakan keadilan, mustahil kesejahteraan dan kemaslahatan umat dapat terwujud.

Berpijak pada kesadaran tersebut, karakter *i'tidal* (lurus dan tegas) wajib diwariskan kepada generasi penerus melalui peran strategis lembaga pendidikan. Dalam hal ini, sosok pendidik menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan moderasi. Guru dituntut untuk menjadi figur yang mampu memahami ajaran agama secara lurus dan tegas demi terciptanya tatanan yang adil. Bentuk nyata dari sikap *i'tidal* seorang guru adalah dengan memperlakukan seluruh siswanya secara adil, memberikan hak pendidikan yang sama tanpa adanya sentimen agama maupun suku. Melalui penanaman nilai yang konsisten di sekolah ini, siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak kaku, terhindar dari kesalahpahaman beragama, dan memiliki pijakan yang kuat untuk

menolak paham ekstrem. Harmonisasi inilah yang kelak akan melahirkan kedamaian di tengah kehidupan berbangsa.

Keberadaan nilai *i'tidal* sebagai prinsip keadilan rupanya telah disisipkan dengan apik ke dalam modul Pendidikan Agama Islam SMA/SMK. Hal ini dapat ditelusuri pada materi kelas X, tepatnya pada Bab XI mengenai “Dakwah Periode Madinah”. Di dalam tema tersebut, prinsip *i'tidal* digambarkan melalui rekam jejak sejarah Nabi Muhammad saw. yang selalu mengedepankan ketegasan dan keadilan sosial, terutama dalam peristiwa bersejarah penyusunan Piagam Madinah. Nilai yang sama kemudian dimantapkan kembali pada kelas XII Bab III lewat tema “Konsep Tanggung Jawab dalam Islam”. Melalui bab ini, siswa dibimbing untuk memaknai tanggung jawab sebagai wujud nyata dari sikap *i'tidal*, yaitu kematangan diri dalam meletakkan setiap hak dan kewajiban secara proporsional sesuai dengan tuntunan agama.

Ekspresi nilai *i'tidal* yakni kemampuan melaksanakan kewajiban secara proporsional dan menempatkan hak-hak pada tempatnya ditampilkan dengan sangat kuat oleh karakter Pak Tan, Menuk, dan Cik Liem dalam film *Tanda Tanya (?)*. Pertama, karakter lurus dan tegas ini diekspresikan oleh Pak Tan pada adegan 00:20:06. Sebagai non-muslim pengelola restoran, ia bersikap adil dan menghormati syariat Islam dengan memastikan adanya makanan halal bagi pegawainya, sebuah keputusan yang tetap ia

pertahankan meski ditentang oleh putranya sendiri. *Kedua*, nilai *i'tidal* terpancar dari keteguhan tokoh Menuk pada rentetan adegan 00:06:25, 00:20:42, dan 01:15:28. Menuk mempraktikkan kelurusan syariat dengan senantiasa menebar salam penuh rasa hormat. Lebih dari itu, ketegasan prinsipnya diuji saat ia menolak cinta Hendra karena perbedaan agama, dan memilih mempertahankan akidahnya dengan menikahi Sholeh yang pengangguran. *Ketiga*, cerminan keadilan turut disuarakan oleh Cik Liem pada adegan 00:59:59, saat ia menasihati putranya, Hendra, agar mau menghormati perbedaan di lingkungan sekitarnya. Adegan-adegan ini menyiratkan pesan mendalam bahwa berbuat baik kepada sesama tidak berarti harus mengorbankan akidah. Jika sikap menjunjung tinggi keadilan dan kelurusan (*i'tidal*) ini membumi di tengah masyarakat, maka kemaslahatan dan kedamaian akan hadir sebagai sebuah keniscayaan.

e. Nilai Musawah

Konsep kesetaraan dalam Islam dikenal dengan istilah *musawah*, yang bermakna sikap memandang sama dan menghargai seluruh umat manusia sebagai ciptaan Allah Swt. Nilai *musawah* ini menegaskan bahwa tidak ada perbedaan harkat dan martabat di antara sesama manusia. Pemahaman atas *musawah* akan melahirkan sikap hidup yang egaliter dan bebas dari perlakuan nondiskriminasi. Artinya, seseorang akan mampu menghormati orang lain tanpa

mempermasalahkan perbedaan tradisi, keyakinan, maupun latar belakang asal-usulnya.⁶⁶ Sikap membeda-bedakan atau mendiskriminasi kelompok lain adalah perbuatan yang sangat dilarang dalam Islam. Ketegasan Allah Swt. dalam melarang diskriminasi ini dapat dijumpai pada firman-Nya berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا

نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا

بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

(QS. Al-Hujarat: 11)

Pesan moral dari ayat tersebut adalah kewajiban bagi setiap orang beriman untuk menjunjung tinggi hak dan perasaan saudaranya. Ayat ini mengajarkan kita untuk tidak bersikap superior dengan cara menghina, merendahkan, atau mengolok-olok kekurangan orang lain. Allah Swt. mengingatkan sebuah kebenaran yang sering luput dari perhatian manusia, yaitu bisa jadi orang yang ditertawakan dan dihina tersebut sebenarnya jauh lebih baik dan mulia di sisi Allah Swt. daripada mereka yang menghina. Larangan

⁶⁶ Fahri dan Zainuri, “Moderasi Beragama Di Indonesia,” 99.

tegas untuk menyakiti hati sesama ini bukanlah tanpa alasan; melainkan merupakan fondasi utama yang ditetapkan oleh Allah Swt. demi merawat kerukunan, persaudaraan, dan persatuan umat secara keseluruhan.

Upaya membumikan nilai *musawah* terekam dengan sangat baik dalam struktur materi modul Pendidikan Agama Islam. Pembinaan kesadaran akan kesetaraan ini dimulai di kelas X, tepatnya pada Bab IV yang membahas “Menghindari Perilaku Diskriminasi”. Melalui materi tersebut, peserta didik diajak untuk memahami hakikat perbedaan agar mereka tidak meminggirkan kelompok sosial mana pun. Pemahaman ini kemudian ditingkatkan pada materi kelas XI Bab VII (“Toleransi, Kerukunan, dan Menghindarkan Diri dari Tindak Kekerasan”), yang secara spesifik menanamkan kesadaran untuk menjaga kerukunan dan menolak segala bentuk kekerasan. Puncaknya, pada materi kelas XII Bab I (“Berbuat Baik kepada Sesama Manusia”), peserta didik disuguhi pemahaman dalil-dalil Al-Qur'an yang memerintahkan umat Islam untuk saling menebar kebaikan kepada sesama tanpa memandang status sosial maupun asal-usulnya. Penanaman nilai *musawah* secara bertahap ini memiliki satu muara yang luhur; yakni membentuk peserta didik menjadi pribadi yang selalu menghargai orang lain murni atas dasar nilai kemanusiaan, tanpa membedakan latar belakang mereka.

Nilai *musawah* yang bermakna kesetaraan dan penolakan terhadap diskriminasi tergambar dengan sangat indah melalui tindakan para tokoh dalam film *Tanda Tanya (?)*. Karakter Ustadz Wahyu, Banser NU, Romo Djiwo, Rika, dan Surya memberikan teladan tentang cara berteman, menolong, dan menerima perbedaan. Teladan pertama ditunjukkan oleh Banser NU (adegan 00:54:55) yang bersedia menjaga keamanan gereja demi membuktikan bahwa Islam adalah agama yang ramah dan egaliter. Teladan kedua datang dari Romo Djiwo (adegan 00:55:43) yang secara tegas menolak sikap diskriminatif jemaahnya terhadap Surya yang beragama Islam. Romo Djiwo mengingatkan bahwa iman hanya bisa hancur oleh kebodohan, bukan karena keikutsertaan dalam drama lintas agama. Teladan ketiga terlihat dari sosok Rika (adegan 01:17:00) yang menemani putranya makan sahur, membuktikan bahwa seorang ibu yang Katolik tetap menghargai kemerdekaan beragama anaknya yang muslim. Teladan keempat diperlihatkan oleh Surya dan Rika (adegan 01:22:24) yang tanpa ragu turun dari becak untuk menghentikan tindakan persekusi massa di restoran Pak Tan. Seluruh adegan ini mengajarkan kita pentingnya *hablum minannas* (hubungan baik antarmanusia). Jika setiap individu memiliki kesadaran *musawah*, maka kehidupan yang damai, penuh kasih sayang, dan bebas dari diskriminasi akan tercipta dengan sendirinya.

f. Nilai Syura

Konsep musyawarah atau *syura* memiliki akar kesejarahan yang erat dengan tradisi kebahasaan Arab. Kata ini berangkat dari akar kata kerja *syawara – yusyawiru – tasyawara*. Jika ditelaah dari sudut pandang kamus bahasa Arab, kata-kata tersebut memiliki makna dasar yang saling berkaitan, yaitu menjelaskan sesuatu, saling mengajukan pandangan, berunding, hingga bermakna mengambil suatu hal. Dari rangkaian makna dasar ini, konsep *syura* kemudian berkembang menjadi istilah baku untuk menggambarkan proses perundingan antarindividu, di mana mereka saling mengeluarkan pendapat terbaiknya guna mengambil suatu keputusan yang membawa kebaikan bersama.⁶⁷ Jika dimaknai secara istilah, *syura* merupakan wadah bagi umat untuk merundingkan suatu persoalan secara bersama-sama. Melalui wadah musyawarah ini, berbagai pandangan dan gagasan dipertemukan untuk mencari solusi terbaik hingga tercapailah sebuah mufakat. Nilai terpenting dari proses *syura* ini adalah komitmennya untuk tidak memihak pada kepentingan sepihak, melainkan selalu bermuara pada pencapaian kebaikan dan kemaslahatan hidup bersama.⁶⁸

Setiap individu dianugerahi pola pikir yang unik dalam melihat suatu persoalan ataupun dalam upaya mencapai tujuan

⁶⁷ Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin Dengan Nilai-Nilai Islam," 13.

⁶⁸ Fahri dan Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," 99.

tertentu. Dalam praktiknya di lapangan, perbedaan pandangan tersebut rentan memantik terjadinya perdebatan yang merusak kerukunan umat. Sebagai solusi atas problematika kemanusiaan tersebut, Islam memberikan tuntunan yang tegas agar setiap persoalan diselesaikan melalui jalan musyawarah. Upaya merundingkan sesuatu demi mencapai mufakat ini adalah syariat yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. di dalam firman-Nya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

(Q.S. Ali-Imran: 159)

Allah Swt. menitipkan perintah musyawarah sebagai panduan perilaku mulia bagi umat manusia. Kebiasaan merundingkan suatu urusan akan menjauhkan kita dari konflik yang merusak tatanan sosial. Dengan bermusyawarah, setiap individu berkesempatan untuk saling bertukar pikiran dan mendengarkan keluhan kesah satu sama lain, hingga ditemukanlah jalan keluar yang damai dan adil. Sikap saling mendengarkan ini bukan hanya bentuk penghargaan terhadap sesama manusia, tetapi juga menjadi tali pengikat yang sangat kuat untuk memelihara silaturahmi.

Tidak heran jika mayoritas ulama memosisikan musyawarah sebagai sebuah kewajiban dalam beragama, sejalan dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis. Sepanjang sejarah Islam, para pemimpin agung, terutama Nabi Muhammad saw., selalu menjadikan musyawarah sebagai fondasi dalam memimpin umat. Kita dapat meneladaninya dari kisah Piagam Madinah, ketika Nabi Muhammad saw. merangkul seluruh kelompok masyarakat untuk duduk bersama merumuskan aturan demi kebaikan negeri Madinah. Kisah ini memberikan pelajaran berharga bahwa Islam menjamin kebebasan berpendapat bagi siapa saja tanpa melihat perbedaan latar belakang. Kesimpulannya, nilai musyawarah adalah warisan ajaran yang wajib terus dihidupkan oleh umat Islam demi meraih kesejahteraan dan kehidupan yang harmonis.

Penanaman nilai *syura* di lingkungan sekolah sebenarnya sudah berjalan melalui berbagai metode pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk bekerja sama. Melalui kegiatan diskusi maupun presentasi kelompok, peserta didik dilatih untuk menurunkan ego, mendengarkan pendapat teman sejawat, menghargai perbedaan pemikiran, dan bersinergi dengan baik. Khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pembelajaran *syura* ditekankan pada pembentukan sikap lapang dada dalam menerima kesepakatan bersama demi menjaga keutuhan tali persaudaraan. Berbagai teori dan tata krama dalam bermusyawarah

ini diulas secara mendalam melalui materi Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, serta Fikih. Keseluruhan materi tersebut membawa pesan damai bahwa setiap perselisihan akan terselesaikan dengan baik jika umat Islam mau bermusyawarah.

Nilai *syura* ini rupanya turut diabadikan di dalam modul pembelajaran PAI kelas X, tepatnya pada Bab XI yang membahas “Dakwah Islam di Madinah”. Materi ini menceritakan dengan gamblang bagaimana Nabi Muhammad saw. selalu meminta pendapat dan bermusyawarah dengan para pengikutnya sebelum mengambil keputusan. Kisah keteladanan Nabi ini sengaja disisipkan ke dalam modul agar peserta didik memiliki rujukan yang jelas dalam mempraktikkan musyawarah di kehidupan mereka sehari-hari.

Film *Tanda Tanya (?)* turut merekam penerapan nilai *syura* melalui kisah perjuangan tokoh Surya. Ia diceritakan sedang menghadapi pergolakan batin lantaran mendapat tawaran menjadi aktor utama, namun diharuskan melakoni peran sebagai Yesus. Alih-alih mengambil keputusan secara sepihak di tengah ketakutannya akan goyahnya iman, Surya justru memilih jalan musyawarah. Pada adegan 00:45:45, terlihat jelas bagaimana Surya mendatangi Ustadz Wahyu untuk meminta bimbingan dan arahan. Cuplikan adegan ini memberikan pengajaran yang berharga bahwa musyawarah adalah kunci untuk menyelesaikan dilema kehidupan.

Melalui sikap saling mendengarkan dan kelapangan dada untuk meminta pendapat orang lain, seseorang akan mampu mencapai mufakat dan menemukan jalan keluar yang paling damai serta menenteramkan.

g. Nilai *Awlawiyah*

Dalam tinjauan istilah, konsep *awlawiyah* bermakna kemampuan seseorang dalam memahami dan menetapkan skala prioritas dari berbagai kewajiban hidup. Prinsip ini membimbing umat Islam agar selalu mendahulukan hal-hal yang sifatnya paling penting dan harus disegerakan pelaksanaannya, dibandingkan dengan urusan yang masih bisa ditunda. Memiliki pemahaman *awlawiyah* berarti memiliki kebijaksanaan untuk mengutamakan perkara yang mendatangkan manfaat paling luas bagi sesama, sehingga pelaksanaan tata cara beragama menjadi lebih tertata, rasional, dan tepat sasaran.⁶⁹ Konsep *awlawiyah* pada dasarnya bermakna kepiawaian dalam memilah dan menentukan mana urusan yang paling penting untuk segera diselesaikan. Individu yang mengamalkan nilai ini akan senantiasa mengutamakan pelaksanaan perkara-perkara pokok yang membawa dampak besar, ketimbang menghabiskan energi untuk perkara yang nilai kepentingannya jauh lebih kecil atau sekadar bersifat pelengkap.⁷⁰ Pemahaman mengenai

⁶⁹ Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin Dengan Nilai-Nilai Islam," 15.

⁷⁰ Fahri dan Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," 99.

awlawiyah dapat diartikan sebagai kemampuan mengambil keputusan yang tepat untuk mendahulukan suatu urusan berdasarkan waktu dan tingkat kepentingannya. Dalam literatur keislaman, kajian mengenai prioritas ini dikenal dengan istilah *Fiqh al-Awlawiyat* (Fikih Prioritas). Tokoh yang berjasa besar dalam memperkenalkan dan menyusun kerangka ilmu ini adalah Yusuf al-Qardhawi. Melalui kajian ini, umat Islam diberikan pedoman tentang cara menggunakan prinsip prioritas untuk memecahkan masalah kehidupan. Salah satu contoh penerapan *awlawiyah* adalah kepatuhan pada kaidah fikih yang berbunyi: "*Menolak mafsadah (kerusakan) jauh lebih diutamakan daripada mengambil kemaslahatan*". Kaidah ini mengajarkan kehati-hatian; jika ada dua hal yang bertentangan, maka menutup celah keburukan yang mendesak harus menjadi prioritas utama daripada mengejar kebaikan yang bisa dilakukan di lain waktu.⁷¹

Di tengah ragam krisis multidimensional yang dihadapi bangsa Indonesia, banyak pakar yang bersepakat bahwa pangkal dari segala permasalahan tersebut adalah merosotnya nilai moral masyarakat. Ironisnya, kemerosotan ini dipandang sebagai imbas dari kegagalan pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter umat. Sejalan dengan pandangan Muchtar Buchori dan Muhaimin,

⁷¹ Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin Dengan Nilai-Nilai Islam," 16.

kegagalan ini terjadi karena evaluasi pendidikan agama kita terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif. Pendidikan agama sering kali melupakan pentingnya menyentuh ranah afektif dan konatif-volitif peserta didik, yakni tekad kuat untuk mengamalkan agama. Pembelajaran yang terjadi di ruang kelas lebih banyak menuntut siswa untuk sekadar "tahu" tentang teori agama, tetapi kurang mendidik mereka bagaimana "cara" beragama yang baik. Kesenjangan yang lebar antara pengetahuan dan pengamalan inilah yang pada akhirnya mengubah wajah pendidikan agama menjadi sekadar proses pengajaran hafalan. Padahal, ruh utama dari pendidikan agama adalah pendidikan akhlak yang sanggup melahirkan pribadi bermoral.⁷²

Pesan moral mengenai pentingnya memiliki skala prioritas (*awlawiyah*) berhasil divisualisasikan dengan sangat membumi di dalam film *Tanda Tanya (?)*. Karakter Sholeh, Surya, Hendra, dan Cik Liem memberikan teladan bagaimana seseorang seharusnya mendahulukan hal yang esensial dan mengesampingkan godaan duniawi. Tokoh Sholeh (adean 00:08:39) memberikan contoh luar biasa dengan menahan amarah dan memilih menunaikan salat berjemaah saat mendengar kabar pertikaian antara jemaahnya dan Hendra. Di adean lain (00:38:59), Sholeh dan Surya kembali menunjukkan keutamaan ibadah dengan langsung bergegas

⁷² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 9–10.

mengambil wudu begitu azan memanggil, meski saat itu mereka tengah asyik bersantai. Penerapan prioritas yang berbeda namun sarat makna ditunjukkan oleh Hendra (adegan 00:57:54). Ia merelakan impiannya membuka restoran baru demi mematuhi keinginan sang ayah untuk meneruskan usaha keluarga, membuktikan bahwa bakti kepada orang tua lebih utama daripada ambisi pribadi. Dari tokoh Cik Liem (adegan 01:03:28 dan 01:06:39), penonton belajar bahwa kesibukan bekerja tidak boleh menjadi alasan untuk melupakan Tuhan; ia selalu mendahulukan sembahyangnya dengan penuh penghayatan. Teladan dari adegan-adegan tersebut mengajarkan bahwa kecerdasan dalam mengatur prioritas adalah kunci keseimbangan hidup.

h. Nilai Islah

Dalam khazanah bahasa Arab, istilah *islah* mengandung arti upaya mendamaikan, memperbaiki keadaan, serta menghilangkan hal-hal yang sifatnya merusak. Nilai *islah* mengajarkan umat Islam untuk terus berinovasi melakukan perubahan demi mencapai taraf kehidupan yang lebih baik, sekaligus mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman tanpa harus mengorbankan kepentingan dan kemaslahatan bersama. Melakukan perbaikan (reformasi) ini merupakan kewajiban agama yang mengikat secara individu maupun sosial. Fokus utama dari *islah* adalah memperbaiki hubungan baik dengan sesama manusia, karena kebaikan sosial

tersebut merupakan bagian tak terpisahkan dari wujud ibadah kita kepada Allah Swt.⁷³ Al-Qur'an sangat mendorong umat Islam untuk memiliki kapasitas dalam membawa perubahan positif, sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya berikut:

لَهُ ۥ مُعَقِّبَاتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ ۚ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

(Q.S. Ar-Ra'd: 11)⁷⁴

Penerapan moderasi dalam pendidikan Islam akan sangat terbantu dengan hadirnya konsep *islah* (perbaikan). Nilai *islah* memegang peranan penting untuk membuka wawasan seseorang agar tidak terjebak pada pemahaman agama yang sempit. Lebih dari itu, *islah* memotivasi umat Islam untuk memiliki pola pikir yang berkembang dalam merespons berbagai persoalan hidup, tanpa harus merasa khawatir akan goyahnya akidah mereka. Pola pikir yang terbuka inilah yang kelak melahirkan individu-individu unggul; mereka yang siap menyebarkan semangat pembaruan demi

⁷³ Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin Dengan Nilai-Nilai Islam," 16.

⁷⁴ "Surat Ar-Ra'd Ayat 11: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online," diakses 24 Juni 2026, <https://quran.nu.or.id/ar-rad/11>.

terciptanya kehidupan yang lebih baik. Gerakan pembaruan ini tentu dilakukan dengan semangat persatuan, mengingat hakikat *islah* adalah menghadirkan ketertiban, keamanan, dan kerukunan di tengah masyarakat. Dengan demikian, cita-cita moderasi pendidikan Islam akan terwujud secara sempurna apabila dilandasi oleh pemahaman *islah* yang utuh.

Upaya membumikan nilai *islah* terekam dengan sangat baik dalam struktur materi modul Pendidikan Agama Islam. Pembinaan karakter agen perubahan ini dapat dilihat pada materi kelas XI Bab XI dengan tema “Menelaah Perkembangan Islam Masa Modern”. Di dalam bab tersebut, peserta didik diajak untuk menyikapi kemajuan zaman dengan bijaksana; mereka didorong untuk terus berkembang dan berinovasi, namun dengan tetap memegang teguh batas-batas akidah. Nilai perbaikan ini kemudian diperkuat lagi pada materi kelas XII Bab V dengan tajuk “Masa Kemajuan Peradaban Islam”. Dengan mempelajari sejarah masa kejayaan peradaban Islam, peserta didik diharapkan mampu menyerap filosofi *islah*, sehingga tumbuh tekad yang kokoh di dalam diri mereka untuk membawa perubahan yang lebih baik di tengah masyarakat.

Pesan mengenai pentingnya prinsip *islah* (perbaikan menuju kebaikan) disuguhkan secara emosional dalam film *Tanda Tanya (?)* melalui tokoh Rika dan Hendra. Nilai ini digambarkan melalui nasihat yang bijaksana, penyesalan yang berbuah tekad, serta

keberanian untuk berubah total. Teladan pertama diperankan oleh Rika pada adegan 00:47:10. Di sela-sela waktu di toko buku, ia menasihati putranya dengan sebuah kalimat yang sarat akan pesan *islah*: "*Semua orang pasti akan berubah, asal berubah menjadi lebih baik*". Nasihat ini menyiratkan komitmen Rika terhadap jalan perbaikan yang sedang ia tempuh. Teladan kedua datang dari tokoh Hendra (adegan 01:29:35 dan 01:39:20). Alih-alih terpuruk dalam penyesalan atas sifat keras kepala di masa lalunya, Hendra menjadikan rasa sesal tersebut sebagai titik tolak untuk berubah. Ia melakukan perbaikan diri yang sangat luar biasa dengan memutuskan menjadi mualaf. Sebagai bukti nyata dari perubahan hidupnya yang memihak pada kedamaian, ia membuka restoran bernuansa budaya Tionghoa namun dengan prinsip penyediaan makanan yang halal.

i. Nilai Tahaddur

Konsep *tahaddur* mengajarkan pentingnya menjadi manusia yang beradab, yakni manusia yang selalu menempatkan etika dan moral pada posisi tertinggi dalam kehidupan bersosial. Kesatuan antara adab dan akhlak ini dinilai sangat vital dalam mengatur interaksi yang sehat antarmanusia. Sering kali, parameter keberadaban seseorang diukur dari keilmuannya. Memang benar bahwa orang yang beradab mencerminkan pribadi yang berilmu, akan tetapi banyaknya ilmu tidak serta-merta menjamin baiknya

adab seseorang. Sepintar apa pun seseorang, kecerdasannya tidak akan membawa manfaat yang hakiki jika ia niradab. Sebaliknya, ilmu tersebut justru akan menjadi senjata yang sangat berbahaya apabila tidak dikendalikan oleh akhlak yang terpuji.⁷⁵

Prinsip mendahulukan adab daripada ilmu telah lama menjadi pegangan hidup para ulama. Sebuah teladan berharga disampaikan oleh Abdullah bin Mubarak sebagaimana dikutip oleh Hamdi Abdul Karim dalam Jurnal *Ri'ayah* (2019): "*Dahulu aku belajar adab hingga 30 tahun dan aku mencari serta mempelajari ilmu 20 tahun*". Ungkapan ini memberikan pesan yang sangat mendalam bahwa karakter dan adab adalah pintu gerbang pertama sebelum seseorang menuntut ilmu. Adab yang baik akan membuka kelapangan hati untuk menyerap ilmu dan menjadikannya berguna bagi kehidupan. Ajaran untuk memiliki sikap berkeadaban (*tahaddur*) ini secara tidak langsung merupakan cerminan dari tuntunan Islam untuk senantiasa berbuat baik. Islam telah memberikan panduan yang sangat terperinci mengenai bagaimana seseorang harus berinteraksi secara santun dengan orang tuanya, gurunya, dirinya sendiri, hingga dengan orang-orang di sekelilingnya.⁷⁶

⁷⁵ Muhammad Ainun Najib dan Ahmad Khoirul Fatah, "Islam Wasathiyah dan Konstestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia," *Jurnal Theologia* 31 (Yogyakarta) 1 (2020): 125.

⁷⁶ Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin Dengan Nilai-Nilai Islam," 17.

Fenomena hilangnya sikap beradab yang berujung pada lahirnya berbagai konflik dan perpecahan kini menjadi pemandangan yang sering kita saksikan. Untuk mengatasi persoalan tersebut, *tahaddur* hadir sebagai fondasi sikap yang mutlak diperlukan. Nilai *tahaddur* bertugas memandu setiap perilaku kita agar selalu selaras dengan norma kebaikan, sehingga tercipta lingkungan yang aman, rukun, dan harmonis. Sebagai langkah antisipasi yang strategis, lembaga pendidikan telah berupaya menanamkan nilai-nilai *tahaddur* ini sejak dini melalui peluncuran program “Pendidikan Karakter”. Program ini dirancang untuk mendidik generasi muda agar tumbuh menjadi pribadi yang beradab, toleran, dan berakhlak mulia. Pada hakikatnya, pendidikan karakter adalah sebuah proses sadar dan terencana untuk membantu peserta didik meresapi dan menjalankan nilai-nilai etika, yang pada akhirnya akan membawa kebaikan bagi diri mereka sendiri, masyarakat, hingga bangsa dan negara.⁷⁷

Keberadaan nilai *tahaddur* atau sikap beradab rupanya telah disisipkan dengan sangat rapi ke dalam modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat SMA. Penanaman nilai keadaban ini dimulai pada kelas X Bab III yang membahas “Perilaku Terpuji”. Di dalamnya, siswa diajarkan berbagai adab islami sehari-hari,

⁷⁷ Syaiful Anwar, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa,” *Jurnal Pendidikan Islam* (Lampung) 7 (2016): 159.

mulai dari etika berpakaian, menerima tamu, hingga kesantunan dalam bepergian. Nilai moral ini kemudian diperdalam di kelas XI Bab IX melalui tema “Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru”, yang bertujuan mencetak pribadi berakhlak karimah dan selalu mematuhi norma etika. Puncaknya, pada materi kelas XII Bab I yang bertema “Berbuat Baik kepada Sesama Manusia”, siswa dibimbing untuk selalu memuliakan dan berbuat baik kepada orang lain. Keseluruhan materi ini memperlihatkan keindahan ajaran Islam dalam membangun adab manusia. Pada akhirnya, penanaman nilai *tahaddur* menjadi kunci esensial dalam pendidikan moderasi, yang kelak akan memastikan lahirnya generasi penjaga kerukunan dan keamanan berbangsa.

Film *Tanda Tanya (?)* mengajarkan kita arti penting dari *tahaddur* (keberadaban) melalui karakter Cik Liem, Rika, Surya, dan Menuk. Mereka memberikan teladan tentang bagaimana cara hidup berdampingan, saling memaafkan, dan tolong-menolong. Cerminan *tahaddur* pertama kali terlihat saat Cik Liem dan Rika bahu-membahu menenangkan Menuk yang sedang menangis di belakang restoran (adegan 00:25:02 - 00:25:30). Teladan adab berikutnya datang dari Surya (adegan 01:09:33) yang menepikan egonya demi membantu Rika memerankan *Santa Claus* agar anak yang sedang sakit bisa terhibur. Karakter Menuk juga memberikan banyak pengajaran tentang *tahaddur*. Ia tidak segan untuk meminta

maaf kepada Hendra (adegan 01:14:20), mengucapkan dukacita atas kepergian ayah Hendra dengan penuh kesantunan (adegan 01:29:23), hingga bersedia membuang gengsi dan dendam untuk kembali bekerja di restoran Hendra (adegan 01:29:43). Seluruh adegan ini membawa pesan damai bahwa setiap agama mengajarkan akhlak yang baik. Sikap buruk dan ekstremisme lahir murni dari ketidakpahaman penganutnya. Jika nilai *tahaddur* ini diamalkan oleh semua orang, maka kehidupan yang sejahtera, aman, dan rukun pasti akan terwujud.

j. Nilai Tathawwur wa ibtikar

Nilai *tathawwur wa ibtikar* membawa pesan penting mengenai keharusan bersikap dinamis dan inovatif dalam mengarungi kehidupan. Melalui nilai ini, umat diajarkan untuk tidak kaku atau menutup diri, melainkan selalu berlapang dada menyikapi setiap perubahan dan perkembangan peradaban dari masa ke masa. Di samping memiliki keterbukaan pikiran, seseorang dengan karakter ini akan terus memacu daya kreativitasnya untuk menciptakan karya dan pembaruan yang positif. Segala bentuk inovasi yang ditelurkan tersebut sepenuhnya ditujukan untuk mendorong kemajuan umat manusia dan menebarkan manfaat bagi seluruh makhluk di bumi.⁷⁸ Pembelajaran mengenai sikap

⁷⁸ Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin Dengan Nilai-Nilai Islam," 17.

tathawwur wa ibtikar atau kemampuan untuk bersikap dinamis dan inovatif ini turut disisipkan ke dalam modul PAI kelas XII Bab V. Di bawah tema “Faktor Mendorong Perkembangan Islam di Indonesia”, materi tersebut menjelaskan bahwa Islam dapat diterima secara luas di nusantara karena disebarkan melalui cara-cara yang kreatif dan inovatif. Kisah dakwah Walisongo diangkat sebagai teladan utama dalam materi ini. Para wali mencontohkan secara langsung bagaimana pentingnya berinovasi dalam menyebarkan kebaikan misalnya dengan memanfaatkan media seni dan tradisi lokal sehingga pesan-pesan agama dapat tersampaikan dengan efektif, harmonis, dan mudah diterima oleh masyarakat pada zamannya. Kehadiran nilai *tathawwur wa ibtikar* di dalam moderasi pendidikan Islam merupakan sebuah keharusan demi menjawab berbagai persoalan hidup di era modern. Laju kemajuan teknologi yang tiada henti mengharuskan setiap individu untuk memiliki pola pikir yang dinamis agar sanggup bertahan di tengah arus globalisasi. Jika pendidikan Islam enggan beradaptasi, maka nilai-nilainya akan sulit diterapkan oleh generasi masa kini. Oleh sebab itu, semangat untuk terus berinovasi (*tathawwur wa ibtikar*) menjadi kunci penting bagi pendidikan agama dalam merumuskan solusi atas segala permasalahan yang dihadapi masyarakat hari ini.

Film *Tanda Tanya (?)* mengajarkan nilai *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) melalui perjalanan tokoh Surya dan

Hendra. Mereka menunjukkan bahwa perubahan dan tantangan hidup harus dihadapi dengan pemikiran yang terbuka dan karya yang baru. Cerminan kedinamisan ini terlihat pada diri Surya (adegan 00:57:20). Ia mampu membedakan antara keyakinan pribadi dan tanggung jawab profesi. Surya mendalami peran sebagai Yesus dengan sangat meyakinkan hingga memukau penonton teater gereja, menunjukkan sikap adaptif dan profesionalisme yang tinggi. Di sisi lain, karakter inovatif ditunjukkan oleh Hendra pada penghujung film (adegan 01:39:20). Setelah restorannya hancur diamuk massa, Hendra bangkit dengan sebuah solusi cerdas. Ia merenovasi restorannya menjadi lebih modern dan mendeklarasikan bahwa restorannya kini menyediakan makanan halal untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Langkah ini adalah bentuk inovasi sosiokultural yang sangat indah. Kesimpulannya, nilai dinamis dan inovatif ini sangat mutlak dibutuhkan oleh bangsa kita agar terus maju dan mampu menciptakan kedamaian di tengah masyarakat yang majemuk